

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Banyak metode yang dapat digunakan dalam penelitian. Metode yang dipilih dapat dikatakan sebagai langkah atau cara untuk memperoleh jawaban dari penelitian tersebut. Heryadi (2010:42) mengemukakan, “Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut”. Sejalan dengan pengertian tersebut Heryadi (2010: 55) menambahkan, “Dalam mengimplementasikan tugas keprofesionalan yang dikemukakan, guru perlu menerapkan metode ilmiah. Penerapan metode ilmiah terjadi sebelum, sesaat, dan setelah proses pembelajaran dilaksanakan”.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan penulis gunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas dalam Heryadi (2010:58) menyatakan,

Penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang siklis dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau isi. Siklus ini menggambarkan bahwa terdapat beberapa siklis kegiatan, yang siklusnya meliputi tahapan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan, melakukan refleksi, dan seterusnya sampai dicapai kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

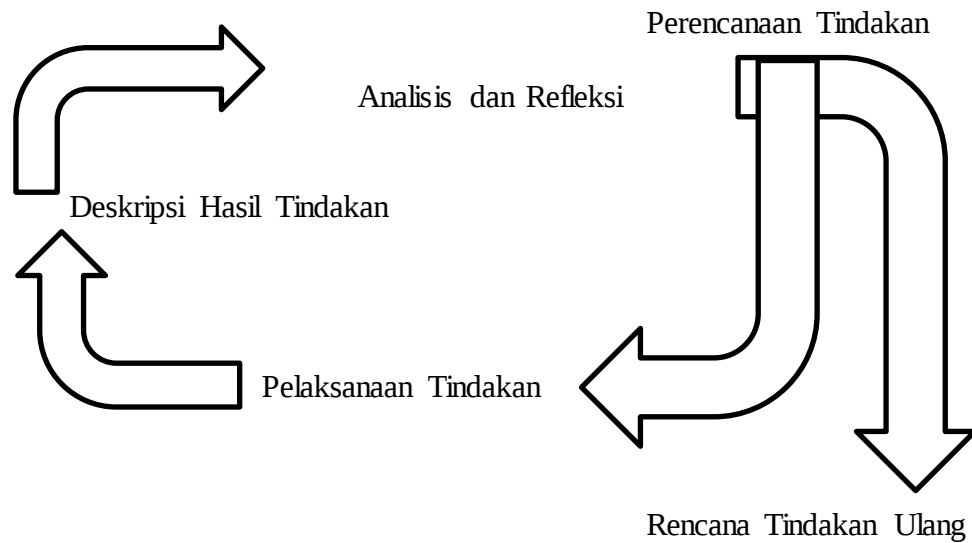
Hal ini senada dengan pendapat Arikunto (2008: 3), “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di sebuah kelas secara bersama yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang diberikan pendidik dan dilakukan peserta didik. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan penulis bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen. Hal ini juga bertujuan agar proses pembelajaran peserta didik terutama dalam penguasaan materi, baik dalam menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dapat menuju ke arah yang lebih baik serta mampu meningkatkan pengetahuan dan hasil dalam proses pembelajaran.

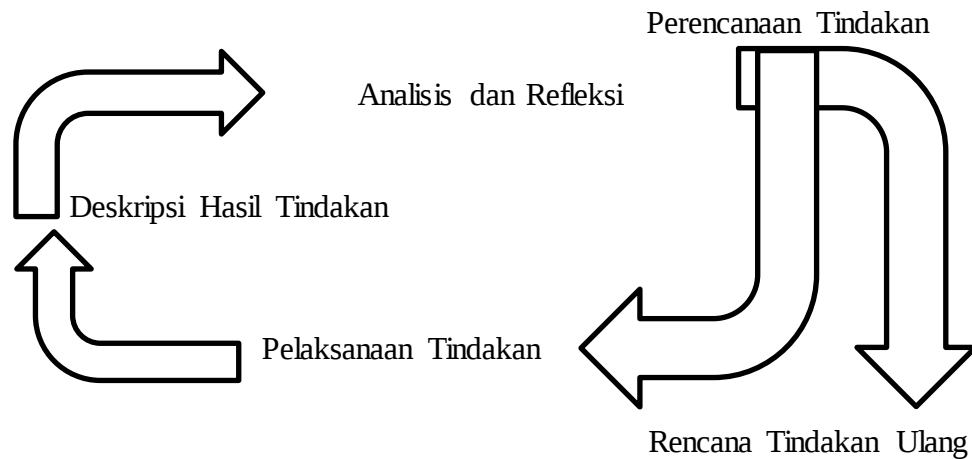
Penelitian Tindakan Kelas sebagai ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh pendidik untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh pendidik, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Di samping itu, metode penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa langkah dalam menyelesaikan masalahnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2010: 64) mengemukakan bahwa langkah-langkah penelitian tindakan kelas secara lebih konkret dapat dilalui dalam melaksanakan PTK terdiri atas langkah-langkah melalui siklus-siklus sebagai berikut.

Siklus 1



Siklus 2



Gambar 3.1 Heryadi (2010:64)

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi pembelajaran, sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebagaimana pendapat Heryadi (2010: 125), “Variabel bebas (*indevendent variabel*) adalah variabel prediktor yang diduga memberi efek terhadap variabel lain. Variabel terikat (*devendent variabel*) adalah variabel respon atau variabel yang ditimbulkan dari variabel bebas”.

Penulis menetapkan variabel bebas penelitian ini yaitu model pembelajaran *mind map* yang diterapkan dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019. Variabel terikat penelitian ini yaitu kemampuan unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya tahun Ajaran 2018/2019.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. Pada penelitian ini melibatkan dua observer, yaitu pendidik dan peneliti. Proses observasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah disusun. Pembelajaran dan perhatian peserta didik diamati untuk mendapatkan data kualitatif yaitu mengenai seberapa besar proses pembelajaran menganalisis dan mengontruksi teks cerpen dengan *mind map* dapat mempengaruhi aktivitas peserta didik dan kegiatan yang dilakukan pendidik telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengontruksi teks cerpen setelah dilakukan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan catatan kecil hasil pemetaan pikiran, bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian dan esai, yaitu peserta didik diminta untuk menganalisis dan mengontruksi teks cerpen pada lembar evaluasi.

3. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan bersamaan dengan proses observasi. Saat observasi ke tempat penelitian, peneliti akan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut. Teknik ini digunakan sebagai data pelengkap penelitian.

Teknik ini akan memungkinkan kegunaannya untuk persoalan-persoalan yang sedang dijalani. Wawancara ini dilakukan secara terencana tetapi terstruktur. Maksudnya, pewawancara memberikan satu atau dua pertanyaan pembuka, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih yang akan dibicarakan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 22 orang peserta didik dengan data siswa sebagai berikut.

Kelas XI IPS 2

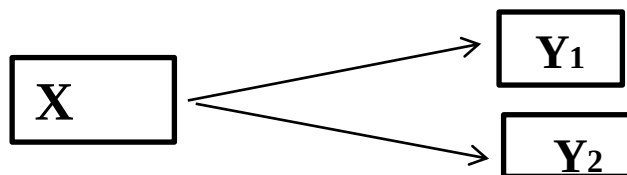
No	No Induk	Nama Peserta Didik	L/P
1	171810011	Ainun Najariah	P
2	171810019	Ayu Lestari	P
3	171810131	Caca Abdurrohman	L
4	171810021	Daffa Muharram Rahayu	L
5	171810034	Fitriani Dewi	P
6	171810035	Fransiska	P
7	171810052	Muhamad Khatib Muhawid	L
8	171810058	M. Rian Taufik Nurhidayat	L
9	171810059	Muhamad Nurridwan	L
10	171810064	Neng Nurlalela	P
11	17181006	Nova Siti Nurohmah	P
12	171810068	Novi Nursyamsiah	P
13	171810080	Reva Marpani	P
14	171810087	Rosandi	L
15	171810091	Sani Dila Aulia	P
16	171810093	Santi Safitri	P
17	171810099	Siti Nuraeni	P
18	171810107	Tanti Nurhayati	P

19	171810108	Tina Febriyanti	P
20	171810117	Yosep Abdul Latip T.A	L
21	171810138	Alifia Kayla Marwah	P
22	171810139	Kaka Ahmad Basito Al-Aziz	L
Jumlah siswa		Laki-laki	14
		Perempuan	8
Jumlah keseluruhan			22

E. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Heryadi, (2010: 64) mengemukakan bahwa pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat empat proses, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, deskripsi hasil tindakan, dan analisis dan refleksi. Selain itu, Heryadi (2010: 125) mengemukakan, “Desain Penelitian merupakan pola atau corak penelitian yang dilakukan berdasarkan kerangka pikir yang dibangun”. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, penulis menggunakan desain penelitian tindakan kelas Heryadi (2010: 124) sebagai berikut.

Penulis mengkaji dengan sifat ketetapan X (model pembelajaran *mind map*) dalam meningkatkan Y1 dan Y2 (kemampuan peserta didik menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengkonstruksi sebuah cerita pendek berdasarkan unsur pembangun teks cerpen). Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas ini, penulis menggunakan desain penelitian tindakan kelas Heryadi (2010:124) sebagai berikut.



Gambar 3.2 Desain Penelitian (2010:124)

Keterangan:

- X = Pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek berdasarkan unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *mind map* pada siswa kelas XI SMAS Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya.
- Y₁ = Kemampuan peserta didik menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada siswa kelas XI SMAS Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya..
- Y₂ = Kemampuan peserta didik dalam dan mengonstruksi sebuah cerita pendek berdasarkan unsur pembangun cerpen pada siswa kelas XI SMAS Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya.

F. Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2016:102) mengemukakan, “Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Dengan demikian, intrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial diamati. Fenomena ini disebut variabel penelitian”. Berdasarkan uraian tersebut, instrumen penelitian yang disiapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi;
2. Pedoman Wawancara; dan
3. Perangkat Pembelajaran (Silabus dan RPP)

Ketiga instrumen tersebut akan penulis jabarkan satu persatu.

1. Pedoman Observasi

a. Pedoman Observasi Guru

Tabel 3.1
Pedoman Observasi Guru

No.	Uraian Kegiatan	Kriteria Penilaian		
		1	2	3
KEGIATAN AWAL ATAU PRA PEMBELAJARAN				
1.	Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa terlebih dahulu			
2.	Mendengarkan informasi dari peserta didik mengenai kehadiran peserta didik yang hadir saat itu.			
3.	Memberikan pertanyaan mengenai ulasan penjelasan tentang materi pertemuan sebelumnya sebagai apersepsi			
4.	Memberi motivasi dan menjelaskan tujuan serta KD yang akan dicapai.			
KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN				
1.	Membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.			
2.	Memberi contoh teks cerita pendek berjudul Gunung Kidul karya Nugroho Notosusanto kepada peserta didik			
3.	Mengarahkan peserta untuk berdiskusi mengenai unsur-unsur pembangun teks cerpen			
4.	Memberi teks cerpen berjudul Suap karya Putu Wijaya untuk dianalisis bersama kelompok.			
5.	Memantau jalannya kelompok			
6.	Memberi arahan pembuatan <i>mind map</i> berupa diagram <i>mind map</i> yang memuat unsur-unsur pembangun teks cerpen.			
7.	Mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi.			
8.	Mempresentasikan hasil diskusi.			
9.	Memberi kesempatan peserta didik lain untuk menanggapi.			
10.	Melaksanakan tes akhir			
KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN ATAU PENUTUP				
1	Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kesimpulan hasil pembelajaran yang			

	telah dipelajari.			
2	Melaksanakan refleksi			
3	Mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.			
4	Bersiap-siap mengakhiri pembelajaran			
5	Berdoa bersama setelah pembelajaran berakhir.			

Keterangan :

Kriteria penilaian 1 = dilaksanakan dengan baik.

Kriteria penilaian 2 = dilaksanakan dengan kurang baik

Kriteria penilaian 3 = tidak dilaksanakan

b. Pedoman Observasi Peserta Didik

Tabel 3.2
Pedoman Observasi Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai			
		Kesungguhan (1-3)	Keaktifan (1-3)	Partisipasi (1-3)	Tanggung Jawab (1-3)
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan:

- 1) Keaktifan
- 2) Kesungguhan
- 3) Kejujuran
- 4) Tanggung Jawab

2. Pedoman Wawancara

Sekolah : SMAS Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya

Kelas/Semester : XI/2

Hari/Tanggal :

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kamu merasa senang dalam pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Mind Map</i> ?		
2.	Apakah model <i>mind map</i> menarik?		
3.	Apakah <i>Mind Map</i> menyulitkan dalam pembelajaran tadi?		
4.	apakah kamu memperoleh manfaat setelah melakukan pembelajaran dengan model <i>mind map</i> ?		
5.	Apakah menurutmu <i>Mind Map</i> dapat meningkatkan kreativitas?		
6.	Apakah kamu memperoleh pemahaman dalam pembelajaran menggunakan model <i>Mind Map</i> ?		
7.	Apakah kamu merasa menjadi peserta didik aktif saat pembelajaran menggunakan model <i>Mind Map</i> ?		

3. Perangkat Pembelajaran

a. Silabus

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa silabus merupakan acuan dalam penyusunan sebuah kerangka pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, penulis melampirkan silabus pembelajaran sekolah menengah SMA/MA/SMK kelas XI yaitu mengenai menganalisis dan

mengonstruksi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun dari teks tersebut sebagai berikut.

SILABUS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : XI / 1

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Teks Cerpen									
69									
Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Model <i>Mind Map</i>	Alokasi Waktu	Penilaian	Media	Sumber Belajar	Ket
Siklus Kesatu									
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	Teks cerpen Unsur pembangun cerita pendek	a. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang. b. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran yang harus dicapai. c. Peserta didik membaca contoh cerpen berjudul Gunung Kidul karya Nugroho Notosusanto. d. Peserta didik mencermati gambar atau skema yang disajikan oleh guru yang memuat unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang. e. Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan	3.9.1 Menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca. 3.9.2 Menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya. 3.9.3 Menjelaskan tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca. 3.9.4 Menjelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya. 3.9.5 Menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya. 3.9.6 Menjelaskan sudut pandang yang terkandung	Pertemuan pertama Pendahuluan 1. Peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh Pendidik. 2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua murid. 3. Pendidik menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. 5. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran. 6. Peserta didik menyimak KKM	2 pertemuan 4x45 menit 10 menit	Tes tulis dan lisan	Salindia, papan tulis	1. Suherli, dkk. (2017). <i>Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017</i> . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2. Kosasih, E. (2016). <i>Jenis-jenis Teks</i> . Bandung : Yrama Widya. 3. Noor, Agus. (2009). <i>Kartu Pos dari Surga: 20 Cerpen Indonesia Terbaik</i>	

		hasil diskusi unsur pembangun dengan kata-kata kunci yang ada pada cabang-cabang skema. f. Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik melaksanakan tes akhir.	dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat. 3.9.7 Menjelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai buktinya. 3.9.8 Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat. 3.9.9 Menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek. 3.9.10 Menjelaskan latar belakang sosial dan budaya dalam cerita pendek.	yang harus dicapai. Inti 7. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang. 8. Peserta didik membaca contoh cerpen berjudul Gunung Kidul karya Nugroho Notosusanto. 9. Peserta didik mencermati gambar atau skema yang disajikan oleh guru yang memuat unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang. 10. Peserta didik membaca teks cerpen secara berkelompok. 11. Peserta didik menganalisis cerpen	70 menit			2009. Jakarta: Gramedia. 4. Notosusanto, Nugroho. (1975). <i>Tiga Kota</i>. Jakarta: Balai Pustaka.	
--	--	---	--	--	----------	--	--	---	--

				berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan <i>mind map</i> yang sudah disajikan. 12. Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi unsur pembangun dengan kata-kata kunci yang ada pada cabang-cabang skema. 13. Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik 14. Peserta didik melaksanakan tes akhir. Penutup 15. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari.	10 menit					
--	--	--	--	--	----------	--	--	--	--	--

				16. Peserta didik menyimak refleksi dari pendidik . 17. Pendidik mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 18. Pendidik memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.	10 menit				
4.9 Mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.			4.9.1 Menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan. 4.9.2 Menulis cerita pendek dengan menggambarkan tahapan alur dengan jelas. 4.9.3 Menulis cerita pendek dengan menggambarkan tokoh dalam cerita dengan	Pertemuan 2 Pendahuluan 1. Peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh Pendidik. 2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua murid. 3. Pendidik menanyakan kabar dan mengecek					

			4.9.4 Menulis cerita pendek yang menggambarkan karakter dari setiap tokoh dengan jelas. 4.9.5 Menulis cerita pendek yang menggambarkan latar cerita dengan jelas. 4.9.6 Menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang sesuai dengan tokoh dalam cerita dengan jelas. 4.9.7 Menulis cerita pendek yang menggambarkan gaya penceritaan dengan jelas. 4.9.8 Menulis cerita pendek dengan menggambarkan amanat dengan jelas.	kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. 5. Peserta didik menyimak KD dan tujuan pembelajaran. 6. Peserta didik menyimak KKM yang harus dicapai. Inti 7. Peserta didik masih dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya. 8. Peserta didik mencermati gambar atau skema yang	70 menit					
--	--	--	--	--	-------------	--	--	--	--	--

				sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya dari hasil analisis kelompok sebagai kerangka menulis cerpen. 9. Peserta didik menulis cerita pendek berdasarkan unsur instrinsik cerita pendek. Penutup 10. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. 11. Peserta didik menyimak refleksi dari pendidik . 12. Pendidik mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	10 menit					
--	--	--	--	--	-------------	--	--	--	--	--

				13. Pendidik memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.					
Siklus Kedua									
				Pertemuan Pertama Pendahuluan 1. Peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh Pendidik. 2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua murid. 3. Pendidik menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan					

				materi yang akan disampaikan. 5. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran. 6. Peserta didik menyimak KKM yang harus dicapai. Inti 7. Peserta didik masih berkelompok seperti pertemuan sebelumnya yang terdiri atas 4 orang. 8. Peserta didik mencermati gambar atau skema yang disajikan oleh guru yang memuat unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang. 9. Peserta didik membaca teks cerpen secara berkelompok.					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

				10. Peserta didik menganalisis cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan <i>mind map</i> yang sudah disajikan. 11. Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi unsur pembangun dengan kata-kata kunci yang ada pada cabang-cabang skema. 12. Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik 13. Peserta didik melaksanakan tes akhir. Penutup 14. Peserta didik menyimpulkan hasil						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

				pembelajaran yang telah dipelajari. 15. Peserta didik menyimak refleksi dari pendidik . 16. Pendidik mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 17. Pendidik memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.					
				Pertemuan Kedua Pendahuluan 1. Peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh Pendidik. 2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua murid. 3. Pendidik					

				menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. 5. Peserta didik menyimak KD dan tujuan pembelajaran. 6. Peserta didik menyimak KKM yang harus dicapai. Inti 7. Peserta didik masih dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya. 8. Peserta didik					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

				mencermati gambar atau skema mind map dari hasil analisis kelompok sebagai kerangka menulis cerpen. 9. Peserta didik menulis cerita pendek berdasarkan unsur instrinsik cerita pendek. Penutup 10. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. 11. Peserta didik menyimak refleksi dari pendidik . 12. Pendidik mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 13. Pendidik					
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

				memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.					
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah,

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melampirkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk sekolah menengah SMA/MA/SMK kelas XI yakni mengenai menganalisis dan mengonstruksi cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen sebagai berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS 1 DAN SIKLUS 2

Nama Sekolah	: SMAS Pesantren Cintawana
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI /1
Materi Pokok	: Cerita Pendek
Jumlah Pertemuan	: 4 x Pertemuan
Alokasi Waktu	: 8 x 45 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
2. Peserta didik mampu menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
3. Peserta didik mampu menjelaskan tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
4. Peserta didik mampu menjelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
5. Peserta didik mampu menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
6. Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
7. Peserta didik mampu menjelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
8. Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.
9. Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek.
10. Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang sosial budaya dalam cerita pendek.
11. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
12. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan tahapan alur dengan jelas.
13. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh dengan jelas.
14. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan karakter dari setiap tokoh dengan jelas.

15. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan latar cerita dengan jelas.
16. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang sesuai dengan tokoh dengan jelas.
17. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan gaya penceritaan dengan jelas.
18. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan amanat dengan jelas.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	3.9.1 Menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
	3.9.2 Menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
	3.9.3 Menjelaskan tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
	3.9.4 Menjelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
	3.9.5 Menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
	3.9.6 Menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.
	3.9.7 Menjelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
	3.9.8 Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.
	3.9.9 Menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek.
	3.9.10 Menjelaskan latar belakang sosial budaya dalam cerita pendek.
4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek	4.9.1 Menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.

dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.	4.9.2 Menulis cerita pendek yang menggambarkan tahapan alur dengan jelas . 4.9.3 Menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh dengan jelas. 4.9.4 Menulis cerita pendek yang menggambarkan gambaran karakter dari setiap tokoh dengan jelas. 4.9.5 Menulis cerita pendek yang menggambarkan latar cerita dengan jelas. 4.9.6 Menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang sesuai dengan tokoh dengan jelas. 4.9.7 Menulis cerita pendek yang menggambarkan gaya penceritaan dengan jelas. 4.9.8 Menulis cerita pendek yang menggambarkan amanat dengan jelas.
---	--

C. Materi Pokok Pembelajaran

1. Pengertian cerita pendek
2. Ciri-ciri teks cerita pendek
3. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita pendek
4. Contoh teks cerita pendek

D. Deskripsi Materi

1. Fakta

Teks cerita pendek diambil dari buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK

Teks cerita pendek “Gunung Kidul” karya Nugroho Notosusanto

Teks cerita pendek “Suap” karya Putu Wijaya

Teks cerita pendek “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor

Teks cerita pendek “Mbok Jimah” karya Naomi Srikandi

Teks cerita pendek “Gerimis yang Sederhana” karya EkaKurniawan

2. Konsep

- a. Teks cerita pendek merupakan cerita berwujud pendek yang termasuk ke dalam genre cerita atau naratif fiktional. Tujuan cerita pendek yaitu lebih kepada kepentingan memberi kesenangan untuk para pembacanya.
- b. Unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah komponen yang membangun suatu cerita pendek.

3. Prinsip

- a. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks cerita pendek tersebut. Unsur intrinsik dari cerpen terdiri atas, 1) tema, 2) alur, 3) tokoh dan penokohan, 4) latar, e) sudut pandang, f) gaya penceritaan, dan g) amanat.
 - 1) Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.
 - 2) Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Selain itu, tahapan alur adalah jalan cerita yang di dalamnya terdapat hubungan-hubungan tiap peristiwa.
 - 3) Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerpen sehingga mampu menjalin satu peristiwa, sedangkan penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh.
 - 4) Latar adalah penjelasan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang terjadi pada peristiwa dalam cerita pendek.
 - 5) Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara penulis untuk menempatkan dirinya dalam cerita pendek tersebut.
 - 6) Gaya penceritaan adalah cara pengarang yang merupakan ciri khas dalam menarasikan sebuah cerita sehingga dapat menarik pembaca untuk ikut larut ke dalam cerita.
 - 7) Amanat adalah pesan-pesan berharga yang terdapat dalam cerpen untuk bisa menjadikan manusia lebih baik dalam kehidupan.
- b. Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan suatu cerita pendek.
 - 1) Latar belakang penulis merupakan sebuah faktor dari dalam diri penulis yang mendorong penulis dalam membuat cerpen. Latar belakang penulis bisa dilihat dari riwayat hidup serta kondisi psikologis pengarang.
 - 2) Latar belakang masyarakat merupakan faktor lingkungan masyarakat sekitar yang mempengaruhi penulis dalam membuat cerpen tersebut. Latar belakang masyarakat bisa dilihat dari ideologi Negara, kondisi politik, kondisi sosial, kondisi ekonomi.

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan: *Scientific*
2. Model Pembelajaran *Mind Map*
3. Teknik pembelajaran: diskusi, ceramah, dan teknik penugasan

F. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media : Salindia, dan teks cerita pendek
2. Alat : Laptop, proyektor, papan tulis, kertas HVS dan spidol

G. Sumber Belajar

- 4.9.1.1 Suherli, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- 4.9.1.2 Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- 4.9.1.3 Noor, Agus. (2009). *Kartu Pos dari Surga: 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: Gramedia.
- 4.9.1.4 Notosusanto, Nugoroho. (1975). *Tiga Kota*. Jakarta: Balai Pustaka.

H. Langkah-langkah Pembelajaran**Pertemuan ke-1 (Siklus Kesatu)**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh Pendidik. 2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua murid. 3. Pendidik menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. 5. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran. 6. Peserta didik menyimak KKM yang harus dicapai.	5 Menit
	7. Peserta didik dibagi menjadi beberapa	

Inti	kelompok yang terdiri atas 4 orang. 8. Peserta didik diperlihatkan contoh cerpen berjudul Gunung Kidul karya Nugroho Notosusanto. 9. Peserta didik membaca teks cerpen secara individu. 10. Peserta didik mencermati contoh gambar atau skema yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang. 11. Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi contoh <i>mind map</i> yang memuat unsur-unsur pembangun. 12. Peserta didik menuliskan jawaban di papan tulis mengenai unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan contoh <i>mind map</i>. 13. Peserta didik diberikan lembar kerja kelompok yang berisi soal untuk membuat <i>mind map</i> dari cerpen yang telah dibaca berjudul “Suap” karya Putu Wijaya. 14. Peserta didik berkelompok membuat <i>mind map</i>. 15. Peserta didik mulai menganalisis cerpen berdasarkan <i>mind map</i> yang dibuat berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita pendek. 16. Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi unsur pembangun dengan kata-kata kunci yang ada pada cabang-cabang skema. 17. Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.	50 Menit
Penutup	18. Peserta didik melaksanakan teks akhir (evaluasi). 19. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. 20. Peserta didik menyimak refleksi dari pendidik . 21. Pendidik mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 22. Pendidik memberikan informasi mengenai	35 menit

	materi untuk pertemuan selanjutnya.	
--	-------------------------------------	--

Pertemuan ke-2

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh Pendidik. 2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua murid. 3. Pendidik menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. 5. Peserta didik menyimak KD tujuan pembelajaran. 6. Peserta didik menyimak KKM yang harus dicapai.	5 Menit
Inti	7. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang. 8. Peserta didik diperlihatkan contoh gambar atau skema yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur-unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang. 9. Peserta didik berdiskusi untuk membuat kerangka cerpen dengan tema yang sudah ditentukan secara berkelompok. Kerangka cerpen dibuat sesuai dengan pembuatan <i>mind map</i>. 10. Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi membuat <i>mind map</i> sebagai kerangka cerita pendek. 11. Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.	50 Menit

Penutup	12. Peserta didik melaksanakan tes akhir dengan menulis teks cerita pendek dengan tema yang sudah ditentukan. 13. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. 14. Peserta didik menyimak refleksi dari pendidik . 15. Pendidik mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 16. Pendidik memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.	35 menit
----------------	---	----------

Pertemuan ke-3 (Siklus Kedua)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh Pendidik. 2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua murid. 3. Pendidik menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. 5. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran. 6. Peserta didik menyimak KKM yang harus dicapai.	5 Menit
Inti	7. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 orang. 8. Peserta didik membaca teks cerpen secara individu. 9. Peserta didik mencermati contoh gambar atau skema yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang. 10. Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi contoh <i>mind map</i> yang memuat unsur-unsur	50 Menit

	pembangun. 11. Peserta didik menuliskan jawaban di papan tulis mengenai unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan contoh <i>mind map</i>. 12. Peserta didik diberikan lembar kerja kelompok yang berisi soal untuk membuat <i>mimd map</i> dari cerpen yang telah dibaca berjudul “Mbok Jimah” karya Naomi Srikandi. 13. Peserta didik berkelompok membuat <i>mind map</i>. 14. Peserta didik mulai menganalisis cerpen berdasarkan <i>mind map</i> yang dibuat berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita pendek. 15. Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi unsur pembangun dengan kata-kata kunci yang ada pada cabang-cabang skema. 16. Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.	
Penutup	17. Peserta didik melaksanakan tes akhir secara individu (evaluasi). 18. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. 19. Peserta didik menyimak refleksi dari pendidik . 20. Pendidik mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 21. Pendidik memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.	5 menit

Pertemuan ke-4 (Siklus kedua)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik merespon salam yang diucapkan oleh Pendidik. 2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua murid. 3. Pendidik menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. 5. Peserta didik menyimak KD tujuan pembelajaran. 6. Peserta didik menyimak KKM yang harus dicapai.	5 Menit
Inti	7. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang. 8. Peserta didik diperlihatkan contoh gambar atau skema yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur-unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang. 9. Peserta didik berdiskusi untuk membuat kerangka cerpen dengan tema yang sudah ditentukan secara berkelompok. Kerangka cerpen dibuat sesuai dengan pembuatan <i>mind map</i>. 10. Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi membuat <i>mind map</i> sebagai kerangka cerita pendek. 11. Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.	50 Menit

Penutup	12. Peserta didik menulis cerita pendek sebagai tes akhir dengan tema “Cinta Pertama Untuk Keluarga”. 13. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari. 14. Peserta didik menyimak refleksi dari pendidik . 15. Pendidik mengonfirmasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 16. Pendidik memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.	35 menit
----------------	--	----------

I. Penilaian

1. Jenis/Teknik Penilaian

Jenis/Teknik	Bentuk Instrumen
Observasi	Lembar pengamatan sikap
Tes tulis	Tes uraian dan lembar kerja berupa menjawab pertanyaan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik, teks cerita pendek yang telah dibaca.
Tes praktik-proyek	Mengonstruksi teks cerita pendek dan mempresentasikan teks cerita pendek yang telah disusun.

2. Instrumen Penilaian

a. Penilaian Pengetahuan

1) Instrumen Penilaian Pengetahuan

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.	Tes tulis	Tulis	1. Jelaskan tema yang terdapat dalam cerita pendek tersebut!
2. Menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.	Tes	Tulis	2. Buktikan dan jelaskan tahapan alur yang terdapat dalam cerpen tersebut!
3. Menjelaskan tokoh	Tes	Tulis	3. Sebutkan dan jelaskan

yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.			tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut!
4. Menjelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.	Tes	Tulis	4. Jelaskan karakter tokoh dalam cerpen tersebut!
5. Menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.	Tes	Tulis	5. Sebutkan dan jelaskan latar dalam cerpen tersebut!
6. Menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.	Tes	Tulis	6. Temukan dan jelaskan sudut pandang dalam cerpen tersebut!
7. Menjelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.	Tes	Tulis	7. Temukan dan jelaskan gaya penceritaan dalam cerpen tersebut!
8. Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.	Tes	Tulis	8. Jelaskan amanat dalam cerpen tersebut!
9. Menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek.	Tes	Tulis	9. Jelaskan latar belakang penulis dalam cerpen tersebut!
10. Menjelaskan latar belakang sosial dan budaya dalam cerita pendek	Tes	Tulis	10. Jelaskan latar belakang sosial budaya dalam cerpen tersebut!

2) Pedoman Penskoran Penilaian Pengetahuan

No. Soal	Kriteria Penilaian	Skor	Bobot	Skor Akhir
1.	Ketepatan menjelaskan tema dalam cerpen. a. tepat, jika tema sesuai dengan isi cerita pendek yang dibaca dengan logis. b. Kurang tepat, jika tema sesuai dengan isi cerita pendek tetapi dengan penjelasan yang kurang logis. c. Tidak tepat, jika hanya mampu menyebutkan tema sentral.	3 2 1	3	9
2.	Ketepatan menjelaskan tahapan alur. a. Tepat, jika semua tahapan alur dijelaskan beserta bukti. b. Kurang tepat, jika hanya sebagian menjelaskan tahapan alur. c. Tidak tepat, jika hanya menyebutkan jenis alur (alur maju atau alur mundur atau alur campuran)	3 2 1	5	15
3.	Ketepatan menjelaskan tokoh dalam cerpen. a. Tepat, jika semua tokoh disebutkan. b. Kurang tepat, jika hanya menyebutkan tiga tokoh. c. Tidak tepat, jika hanya menyebutkan tokoh utama.	3 2 1	3	9
4.	Ketepatan menjelaskan karakter tokoh dalam cerpen. a. Tepat, jika menjelaskan karakter dari semua tokoh disertai bukti. b. Kurang tepat, jika hanya mampu menjelaskan karakter dari tiga tokoh dalam cerita. c. Tidak tepat, jika hanya mampu menjelaskan karakter tokoh utama.	3 2 1	5	15
5.	Ketepatan menjelaskan latar dalam cerpen. a. Tepat, jika semua latar dijelaskan disertai		3	9

	bukti.	3		
	b. Kurang tepat, jika menjelaskan latar tidak disertai buktinya.	2		
	c. Tidak tepat, jika tidak menjelaskan latar.	1		
6.	Ketepatan menjelaskan sudut pandang dalam cerpen.			
	a. Tepat, jika menjelaskan sudut pandang disertai bukti.	3		
	b. Kurang tepat, jika menjelaskan sudut pandang tidak disertai bukti.	2	3	9
	c. Tidak tepat, jika tidak menjelaskan sudut pandang.	1		
7.	Ketepatan menjelaskan gaya penceritaan dalam cerita pendek.			
	a. Tepat, jika menjelaskan semua gaya penceritaan dalam cerpen yang dibaca disertai alasan.	3		
	b. Kurang tepat, jika hanya sebagian menyebutkan gaya penceritaan dalam cerpen.	2	3	9
	c. Tidak tepat, jika tidak mampu menjelaskan gaya penceritaan dalam cerpen.	1		
8.	Ketepatan menjelaskan amanat dalam cerita pendek.			
	a. Tepat, jika mampu menjelaskan amanat disertai alasan.	3		
	b. Kurang tepat, jika hanya mampu menyebutkan amanat tidak disertai alasan.	2	3	9
	c. Tidak tepat, jika tidak mampu menjelaskan amanat.	1		
9.	Ketepatan menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek.			
	a. Tepat, jika mampu menjelaskan latar belakang penulis disertai buktinya.	3	3	9
	b. Kurang tepat, jika tidak menjelaskan latar belakang penulis disertai buktinya.	2		

	c. Tidak tepat, jika tidak mampu menjelaskan latar belakang penulis .	1		
10.	Ketepatan menjelaskan latar belakang sosial budaya yang terkandung pada cerita pendek. a. Tepat, jika mampu menjelaskan latar belakang sosial budaya disertai buktinya. b. Kurang tepat, jika tidak menjelaskan latar belakang sosial budaya disertai buktinya. c. Tidak tepat, jika tidak dapat menjelaskan latar belakang sosial budaya.	3 2 1	3	9
Skor Maksimal			102	
KKM			78	

$$\text{Nilai pengetahuan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Penilaian Keterampilan

1) Instrumen Penilaian Keterampilan

No.	Butir-butir Soal
1.	Buatlah sebuah cerpen yang memuat unsur instrinsik (tema, tahapan alur, tokoh dan karakter tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) cerpen!

2) Pedoman Penskoran Penilaian Keterampilan

No. Soal	Kriteria Penilaian	Skor	Bobot	Skor Akhir
1.	Kesesuaian isi cerita pendek dengan tema yang ditentukan. a. Sesuai, jika isi cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan. b. Kurang sesuai, jika isi cerita pendek kurang sesuai dengan tema yang ditentukan. c. Tidak sesuai, jika isi cerita pendek tidak sesuai dengan tema yang ditentukan.	3 2 1	3	9
2.	Ketepatan menulis cerita pendek yang menggambarkan tahapan alur dengan jelas.		5	15

	a. Tepat, jika isi cerita menggambarkan semua tahapan alur dengan jelas.	3		
	b. Kurang tepat, jika isi cerita hanya sebagian menggambarkan tahapan alur.	2		
	c. Tidak tepat, jika tidak mampu menggambarkan tahapan alur.	1		
3.	Ketepatan menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh dengan jelas.			
	a. Tepat, jika isi cerita menggambarkan tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh antagonis dan tokoh protagonis dengan jelas.	3		
	b. Kurang tepat, jika hanya menggambarkan tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh antagonis dan tokoh protagonis.	2	3	9
	c. Tidak tepat, jika hanya menggambarkan tokoh utama.	1		
4.	Ketepatan menulis cerita pendek yang menggambarkan karakter tokoh dengan jelas.			
	a. Tepat, jika semua tokoh dalam cerita digambarkan karakternya dengan jelas.	3		
	b. Kurang tepat, jika hanya sebagian tokoh yang digambarkan karakternya.	2	5	15
	c. Tidak tepat, jika hanya mampu menggambarkan karakter tokoh utama.	1		
5.	Ketepatan menulis cerita pendek yang menggambarkan latar dengan jelas.			
	a. Tepat, jika isi cerita menggambarkan latar dengan jelas.	3		
	b. Kurang tepat, jika kurang menggambarkan latar.	2	3	9
	c. Tidak tepat, jika tidak menggambarkan latar.	1		
6.	Ketepatan menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang dengan jelas.			
	a. Tepat, jika isi cerita menggambarkan sudut pandang dengan jelas.	3	3	9
	b. Kurang tepat, jika kurang menggambarkan	2		

3.											
----	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

$$\text{Nilai keterampilan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

1. Menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
2. Menulis cerita pendek yang menggambarkan tahapan alur dengan jelas .
3. Menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh dengan jelas.
4. Menulis cerita pendek yang menggambarkan karakter dari setiap tokoh dengan jelas.
5. Menulis cerita pendek yang menggambarkan latar cerita dengan jelas.
6. Menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang sesuai dengan tokoh dengan jelas.
7. Menulis cerita pendek yang menggambarkan gaya penceritaan dengan jelas.
8. Menulis cerita pendek yang menggambarkan amanat dalam cerita dengan jelas.

c. Lembar Penilaian Sikap

No.	Nama Peserta Didik	Deskripsi Sikap			
		1 (1-4)	2 (1-4)	3 (1-4)	4 (1-4)
1.					
2.					
3.					

Keterangan:

1. Kesungguhan
2. Keaktifan
3. Partisipasi
4. Tanggung jawab

d. Lembar Hasil Kerja Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Pengetahuan		Keterampilan		Keterangan
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat	
1.						
2.						
3.						

KKM	Predikat			
	D = Kurang	C = Cukup	B = Baik	A = Sangat Baik
78	>78	$78 \leq 83$	$84 \leq 88$	$89 < 100$

Teks Cerpen 1

Gunung Kidul

Karya Nugroho Notosusanto

Angin tajam sekali: Kelam menlebungi teratak doyong itu. Dingin mengempa. Di tengah kemurungan suasana itu ada hidup di dalam teratak yang ada cahayanya. Teratak itu hanya mempunyai satu ruangan. Tidak ada sekat-sekatnya. Mejanya persis di tengah dengan sebuah kursi panjang bambu. Di sudut tenggara, lantai daripada tanah; becek di sekitar tempat gentong berdiri. Pada sudut itu, disisipkan tiga buah piring seng dan sebuah sendok yang kekuning-kuningan. Pada sudut barat daya sebuah peti ukuran $1 \times \frac{1}{2} \times \frac{1}{2}$ m kubik yang terbuka: sebuah peti beras yang dalamnya putih tapi kosong, hanya ada kutu-kutu yang berkeliaran tak tentu tujuan. Di dekatnya ada sebuah perapian yang tidak ada apinya. Ada dua potong cabang yang ditusukkan ke dalam lubangnya. Di atasnya ada kendil hitam yang kosong. Agak jauh sedikit ada sebuah pengki yang bambunya sudah busuk. Isinya rumah bekicot yang pecah-pecah, dagingnya sudah hilang.

Lampu yang terbuat daripada botoh pomade dengan sumbu dan minyak, menerangi segenap sudut teratak. Juga sudut barat laut. Di sana ada sebuah bale-bale – juga doyong – yang dihamperi tikar yang lubang-lubangnya sebesar kepala manusia. Di atas bale-bale itulah Mbok Kromo mengeloni Atun, anaknya yang berumur 5 tahun.

“Mbok, maem Mbok, maem,” kata anak kecil itu berulang-ulang dan tidak mau tidur. Dan ibunya mulai menceritakan lagi dongeng “Joko Kendil”, yang terlepas dari sengsara dan menjadi orang yang tampan, mujur, kaya, dan bahagia. Tetapi setiap kali ia berhenti bercerita, anaknya merengek-renek lagi minta makan. Dan Mbok Kromo membayangkan kendilnya di sudut rumah yang kosong.

“Mbok, Bapak mana?” tanya anak itu mengalih pertanyaan.

“O, Bapak mencari Joko Kendil. Nanti ia akan pulang membawa kendil yang berisi nasi.”

Dan anak itu tersenyum puas mendengar kata nasi digabungkan dengan Joko Kendil, pahlawannya. Dengan gembira ia menggerak-gerakkan kakinya sambil bermain-

main dengan tetek ibunya yang kendur kering itu. Sebentar-sebentar ia menguap, tetapi perutnya tak mengijinkan matanya terkatup. Dan bila ia teringat lagi hal itu, ia mulai lagi merengek-renek, “Mbok, maem!”

Dan ibunya menceritakan dongeng Timun Mas, anak gadis seperti Atun yang melarikan diri dari kejaran “Buto Ijo” dengan membawa tiga benda sakti, yang jika dilemparkan, berubah menjadi rintangan yang menghambat dan akhirnya membinasakan raksasa itu. Dan akhir cerita itu ialah Timun Mas kawin dengan pangeran negerinya, dan pesta-pora besar-besaran pakai perjamuan makan lezat dan minum yang segar seperti kelapa muda.

Maka Atun puaslah sejauh lamanya mengenangkan makanan dan minuman yang enak-enak yang dihidangkan pada pesta perkawinan Timun Mas. Tetapi beberapa saat kemudian ia mulai lagi mengulangi pertanyaan yang lama, “Mbok, Bapak mana, Mbok?” Maka jawab Mbok Kromo dengan sabar, “O, Bapak pergi ke pesta Timun Mas. Nanti ia pulang membawa berkatan nasi kuning dengan daging-daging yang lezat. Dagingnya gule kambing yang penuh lemak; bukan daging keong yang liat dan apak.”

Dan Atun sangat gembira mendengar janji ibunya itu dan makin ribut ia menggerak-gerakkan kakinya sambil memilin-memilin puting buah dada ibunya yang lembek. Tetapi akhirnya ia minta makan juga sambil menguap-nguap mengantuk. Dan dengan sangat sabar ibunya mencoba mengalihkan perhatian anaknya dengan dongeng si kancil cerdik yang diterkam oleh harimau, tetapi dapat menyelamatkan dirinya, karena mengaku sedang menjaga kuih dodol Nabi Sulaiman, padahal yang ada di dekatnya itu tahu kerbau. Pada akhir cerita itu Atun sudah tak dapat mengatasi ngantuknya lagi dan tertidur sambil berpegangan pada ibunya dan mengular kedinginan. Sebentar-sebentar kesunyian teralak itu diselingi bunyi perut yang menggiling dengan sia-sia.

Desa Padas termasuk daerah yang aman. Namun sebagaimana adat di desa, senantiasa diadakan penjagaan malam juga oleh penduduknya sendiri. Pada jam 12 tengah malam Simin dan Paidin yang jaga di gardu sudut desa itu. Mereka sedang membicarakan selamatan terakhir yang diadakan empat bulan yang lalu di desa mereka. Empat bulan sudah mereka tidak diundang selamatan. Siapa pula yang masih kuat berselamatan di musim panceklik ini.

Tiba-tiba bulu mereka berdiri, percakapan mereka tercekik oleh ketakutan. Burung kulik-kulik berbunyi sebentar-sebentar dengan irama teratur.

“Kulik-kulik, kulik-kulik, kulik-kulik,”

Kesunyian sangat menekam ketika burung malam itu berhenti berbunyi. Simin menyentuh bahu Paidin, “Mari jalan-jalan sebentar,” ajaknya, “kalau ada apa-apa kita disalahkan nanti.”

“Bagaimana kalau betul ada maling?” tanya Paidin

Simin berpikir sebentar, tangannya bergerak-gerak sebentar seolah-olah mencari senjata.

“Kalau ada pencuri kita berteriak ‘maling-maling!’ sampai orang-orang semua ke luar. Kalau sudah kita kejar beramai-ramai,” katanya pada akhirnya.

Dan mereka berjalan dengan hati-hati sambil melemparkan pandangan jaling ke kanan dan ke kiri. Demikian besar kepercayaan mereka kepada burung kulik-kulik, sehingga mereka tidak heran, ketika mendpaati seorang laki-laki tengah mencabuti ketela Pak Sardi. Dengan suara menggigil mereka berteriak, “Maling! Maling! Maling!” dan dalam sekejap mata saja desa yang tenteram dan damai itu penuh dengan lakilaki yang ke luar membawa senjata pukul dan senjata tajam. Pencuri itu berlari sekuat-kuatnya dikerjar Simin dan Paidin pada jarak yang cukup. Tetapi akhirnya seluruh desa berlari di belakang sambil mengamburkan kutukan-kutukan dan makian-makian yang di dalam keadaan biasa dan membuat Tuhan murka. Pemburuan itu tak lama, karena tepat pada pekarangan Pak Kromo, pencuri itu terhuyung-huyung lalu rebah ke tanah. Sebagai air anak sungai yang terjun ke induknya, laki-laki yang banyak itu membanjir ke tempat pencuri itu jatuh dan mulai menghantarkan senjata-senjata tumpulnya kepada tubuh yang terengah-engah lemah itu. Dan semua orang mau ikut ambil bagian di dalam pemukulan itu. Mereka yang membawa golok, menyisipkannya pada ikat pinggangnya lalu meminjam kayu yang dipinjam oleh temannya, dan sambil mecetuskan bunyi “hih” menjatuhkannya dengan bunyi kelapa jatuh yang kepada badan yang sudah tak bergerak sama sekali itu. Lama-kelamaan setelah hampir seluruh desa mendapatkan giliran memukul, mereka insyaf bahwa orang itu tak bergerak lagi.

“Coba kita lihat apa di amasih hidup,” kata Simin dengan khawatir.

“Mari kita minta lampu kepada Pak Kromo!” ada seorang yang mengusulkan. Dan beberapa orang menuju ke pintu Pak Kromo dan mengatakan, “Kulo Nuwun!”

Pintu Pak Kromo dibukakan sedikit. “Pencurinya sudah tertangkap?” tanyanya cemas.

“Sudah, itu dia terbaring di tanah kami pukuli. Ia mencuri ketela Pak Sardi sampai ia jatuh, ketela itu tak dilepaskannya. Pak Kromo apa tidak ada di rumah? Kami ingin meminjam lampu untuk melihat siapa maling itu.”

“Bapak pergi tadi sore sampai sekarang belum kembali. Tetapi lampunya boleh dibawa.” Ketika itu Atun merengek-renek minta digendong. Ia terbangun oleh keributan yang terjadi di dekatnya itu. Dengan menggendong Atun, Mbok Kromo mengikuti orang-orang yang membawa lampunya menuju ke tempat orang-orang itu berkumpul.

Orang-orang menyingkir untuk memberi jalan kepada pemuda yang membawa lampu. Di dalam cahaya itu tampak badan pencuri itu bengkak-bengkak, robek-robek

serta berlumuran darah, keringat dan tanah. Orang-orang yang berdekatan menelentangkannya. Nyala lampu itu menyinari wajahnya yang meringai menakutkan. Semua orang melihat undur melangkah.

“Ya Allah! Pak Kromo ini!” Kesunyian yang berat menyusul seruan yang menggemparkan itu. Kemudian, “.... ia sudah mati.”

Simin dan Paidin menjauh tak tahan. Namun merka mendengar tarap mbok Kromo yang sedang menangis dan mencabuti rambutnya yang terurai, dikelilingi laki-laki yang degan tiba-tiba wajahnya penuh belas kasihan. Semua kayu telah dilemparkan jauh-jauh dan semua golok disisipkan di belakang. Tetapi mengatasi suara ibunya, Atun menangis, “Bapak, Bapak!”

Dan keesokan harinya seluruh desa mengantarkan jenazah Pak Kromo ke kuburan.

Teks Cerpen 2

Suap

karya Putu Wijaya

Seorang tamu datang ke rumah saya. Tanpa mengenalkan dirinya, dia menyatakan keinginannya untuk menyuap. Dia minta agar di dalam lomba lukis internasional, peserta yang mewakili daerahnya dimenangkan.

“Seniman yang mewakili kawasan kami itu sangat berbakat.” Katanya memujikan, “keluarganya memang turun-temurun adalah pelukis kebanggaan wilayah kami. Kakeknya dulu adalah pelukis kerajaan yang melukis semua anggota keluarga raja. Sekarang dia bekerja sebagai opas di kantor Gubernur, tetapi pekerjaan utamanya adalah melukis. Kalau dia menang, seluruh dunia akan menolehkan matanya ke tempat kami yang sedang mengalami musibah kelaparan dan kemiskinan, karena pusat lebih sibuk mengurus soal-soal politik daripada soal-soal kesejahteraan. Dua juta orang yang terancam kebutaan, tbc, mati muda, akan terselamatkan. Saya harap Anda sebagai manusia yang masih memiliki rasa belas kasihan kepada sesama, memahami amanat ini. Ini adalah perjuangan hak azasi yang suci.”

Saya langsung pasang kuda-kuda.

“Maaf, tidak bisa. Tidak mungkin sama sekali. Juri tidak akan menjatuhkan pilihan berdasarkan kemanusiaan, tetapi berdasarkan apakah sebuah karya seni itu bagus atau tidak.”

“Tapi bukankah karya yang bagus itu adalah karya yang membela kemanusiaan dan bermanfaat bagi manusia?”

“Betul. Tapi meskipun membela kemanusiaan, tetapi kalau tidak dipersembahkan dengan bagus, atau ada yang lebih bagus, di dalam sebuah kompetisi yang adil, yang kurang bagus tetap tidak akan bisa menang.”

Orang yang mau menyuap itu tersenyum.

“Bapak mengatakan itu, sebab kami tidak menjanjikan apa-apa?”

“Sama sekali tidak!”

“Ya!”

Lalu dia mengulurkan sebuah cek kosong yang sudah ditanda-tangani. Saya langsung merasa tertantang dan terhina. Tetapi entah kenapa saya diam saja. Kilatan cek itu membuat darah saya beku.

“Kalau wakil kami menang, Bapak boleh menuliskan angka berapa pun di atas cek kontan ini dan langsung menguangkannya kapan saja di bank yang terpercaya ini.”

Saya bergetar. Itu sebuah tawaran yang membuat syok.

“Kalau ragu-ragu silakan menelpon ke bank bersangkutan, tanyakan apakah ada dana di belakang rekening ini, kalau Anda masih was-was. Kami mengerti kalau Anda tidak percaya kepada kami. Zaman sekarang memang banyak penipuan bank”

Saya memang tidak percaya. Tapi saya tidak ingin memperlihatkannya.

“Anda tidak percaya kepada kami?”

“Bukan begitu.”

“Jadi bagaimana? Apa Anda lebih suka kami datang dengan uang tunai? Boleh. Begitu? Berapa yang Anda mau?”

Saya tak menjawab.

“Satu milyar? Dua milyar? Lima milyar?”

Saya terkejut. Bangsat. Dia seperti sudah menebak pikiran saya.

“Kita transparan saja.”

Saya gelagapan. Apalagi kemudian dia mengeluarkan sebuah amplop. Nampak besar dan padat.

“Kami tidak siap dengan uang tunai sebanyak itu. Tapi kebetulan kami membawa sejumlah uang kecil yang akan kami pakai sebagai uang muka pembelian mobil. Silakan ambil ini sebagai tanda jadi, untuk menunjukkan bahwa kami serius memperjuangkan kemanusiaan.”

Dia mengulurkan uang itu. Kalau pada waktu itu ada wartawan yang menjepret, saya sudah pasti akan diseret oleh KPK, lalu diberi seragam koruptor. Saya tak berani bergerak, walau pun perasaan ingin tahu saya menggebu-gebu, berapa kira-kira uang di dalam amplop itu.

“Silakan.”

Tiba-tiba saya batuk. Itu reaksi yang paling gampang kalau sedang kebingungan. Tetapi batuk saya yang tak sengaja itu sudah berarti lain pada tamu itu. Dia merasa itu sebagai semacam penolakan. Dia merogoh lagi tasnya, lalu mengeluarkan sebuah amplop yang lain.

“Maaf, bukan saya tidak menghargai Anda, tapi kami memang tidak biasa membawa uang tunai. Kalau ini kurang, sore ini juga kami akan datang lagi. Asal saya mendapat satu tanda tangan saja sebagai bukti untuk saya laporkan. Atau Anda lebih suka menelpon, saya hubungi sekarang.”

Cepat sekali dia mengeluarkan HP dan menekan nomor-nomor sebelum saya sempat mencegah.

“Hallo, hallo”

Saya memberi isyarat untuk menolak. Tapi orang itu terlalu sibuk, mungkin sengaja tidak mau memberi saya kesempatan. Waktu itu anak saya yang baru berusia 4 tahun berlari dari dalam. Dia memeluk saya. Saya cepat menangkapnya. Tapi sebelum tertangkap, anak itu mengubah tujuannya. Dia mengelak dan kemudian mengambil kedua amplop yang menggeletak di atas meja.

“Ade, jangan!”

Tapi amplop itu sudah dilarikan keluar.

“Adeee jangan!”

Saya bangkit lalu mengejar anak saya yang ngibrit ke halaman membawa umpan sogokan itu.. Merasa dikejar anak saya berlari menyelamatkan diri.

“Ade jangan!”

Anak saya terus kabur melewati rumah tetangga. Para tetangga ketawa melihat saya berkejar-kejaran dengan anak. Mereka mungkin menyangka itu permainan biasa.

“Ade jangan itu punya Oom!”

Terlambat. Anak saya melemparkan kedua amplop itu ke dalam kolam. Kedua-duanya. Ketika saya tangkap, dia diam saja. Matanya melotot menentang mata saya. Seakan-akan dia marah, karena bapaknya sudah mengkhianati hati nurani. Padahal saya sama sekali tidak bermaksud menerima suapan itu. Saya hanya memerlukan waktu dalam menolak. Saya kan belum berpengalaman disuap. Apalagi menolak suap. Itu memerlukan keberanian mental. Baik menerima mau pun menolaknya.

Kedua amplop itu langsung tenggelam. Sudah jelas sekali bagaimana beratnya. Perasaan saya rontok. Dengan menghilangkan akal sehat saya lepaskan anak saya, lalu terjun ke kolam. Dengan kalap saya gapai-gapai. Tapi kedua amplop itu itu tak terjamah.

Pata tetangga muncul dan bertanya-tanya. Heran melihat saya yang biasa jijik pada kolam yang sering dipakai tempat buang hajat besar itu, sekarang justru menjadi tempat saya

berenang. Bukan hanya berenang, saya juga menyelam untuk menggapai-gapai. Tidak peduli ada bangkai ayam dan kotoran manusia, amplop itu harus ditemukan.

Dengan berapi-api saya terus mencari. Kalau kedua amplop itu lenyap, berarti saya sudah makan suap. Hampir setengah jam saya menggapai-gapai menyelusuri setiap lekuk dasar kolam. Tak seorang pun yang menolong. Semua hanya memperhatikan kelakuan saya. Saya juga tidak bisa menjelaskan, bahaya. Hari gini, siapa yang tidak perlu uang?

Ketika istri saya muncul dan berteriak memanggil baru saya berhenti.

“Bang! Tamunya mau pulang!”

Cemas, gemas dan kecewa saya keluar dari kolam. Badan saya penuh lumpur. Di kepala saya ada tahi. Orang-orang melihat kepada saya dengan jijik bercampur geli. Istri saya bengong. Tapi saya tidak peduli. Anak saya hanya ketawa melihat bapaknya begitu konyol.

“Eling Dik, eling,” kata seorang tetangga tua sebab menyangka saya kemasukan setan.

“Abang kenapa sih?” tanya istri saya galak dan penuh malu.

Saya tidak berani menjawab terus-terang. Kalau saya katakan anak saya melemparkan dua amplop uang, semuanya akan terjun seperti saya tadi untuk mencari. Ya kalau dikembalikan. Kalau tidak? Mereka yang akan kaya dan saya yang masuk penjara.

Untuk menghindarkan kemalangan yang lain, saya hanya menggeleng.

Diinjak pikiran kacau saya pulang. Tapi tamu itu sudah kabur. Tak ada bekasnya sama sekali. Seakan-akan ia memang tidak pernah datang. Sampai sekarang pun ia tidak pernah muncul lagi.

Saya termenung. Apa pun yang saya lakukan sekarang, saya sudah basah. Tak menolak dengan tegas, berarti saya sudah menerima. Ketidakmampuan saya untuk tidak segera menolak, karena kurang pengalaman, tak akan dipercaya. Siapa yang akan peduli. Masyarakat sedang senang-senanginya melihat pemakan suap digebuk. Kalau bisa mereka mau langsung ditembak mati tanpa diadili lagi.

Dan kenapa saya terlalu lama bego. Melongo adalah pertanda bahwa saya diam-diam punya keinginan menerima. Aduh malunya. Tapi coba, siapa yang tidak ingin ketimpa rezeki nomplok. Orang kecil memang selalu tidak beruntung. Sedekah ikhlas pun sering difitnah sebagai suap. Seakan-akan orang kecil memang paling tidak mampu melawan nasibnya. Sementara pada orang gedean sudah jelas sogokan masih diposisikan semacam tanda kasih.

“Sudah jangan kayak orang bego, cepetan madi dulu, bau!” bentak istri saya.

Saya terpaksa cepat-cepat masuk ke kamar mandi. Setelah telanjang dan mengguyur badan, baru saya sadari betapa kotor dan busuknya saya. Berkali-kali saya keramas dan membarut tubuh dengan sabun, tapi bau kotoran itu seperti sudah masuk ke dalam daging.

“Cepat mandinya, bungkusannya sudah ketemu!” teriak istri saya sambil mendorong pintu. Darah saya tersirap. Hanya dengan menyelempangkan handuk menutupi aurat, saya keluar.

“Mana?”

Seorang anak tetangga, teman main anak saya mengacungkan kedua amplop itu. Badannya kuyup penuh kotoran. Rupanya dia nekat terjun meneruskan misi saya yang gagal karena dia tidak rela Ade saya strap.

“Terima kasih!” kata saya menyambut kedua amplop itu, sambil kemudian memberikan uang untuk persen.

“Lima puluh ribu?” teriak istri saya memprotes.

Lalu ia mengganti uang itu dan menggantikannya dengan tiga lembar uang ribuan.

“Masak ngasih anak limapuluh ribu, yang bener aja!”

“Tapi .. .”

“Ah sudah! Tidak mendidik!”

Saya tidak berdebat lagi, karena anak itu sudah cukup senang dengan tiga ribu. Lalu ia melonjak dan berlari keluar seperti kapal terbang, langsung ke warung. Pasti membeli makanan chiki-chiki sampah yang membuat usus bolong..

Kedua amplop uang itu saya bawa ke kamar mandi. Dengan hati-hati saya bersihkan tanah dan kotorannya. Untung amplopnya kuat terbuat dari semacam kertas plastik jadi tahan air. Uang tidak akan turun harganya hanya karena belepotan kotoran.

“Apa itu?” sodok istri saya ingin tahu.

Saya cepat-cepat menghindar sambil menyembunyikan amplop itu dalam handuk. Kalau dia tahu itu uang, ide-ide busuknya akan muncul. Kalau itu dibiarkan berkembang, akhirnya saya akan masuk penjara. Saya tidak percaya bahwa hanya wanita yang lemah pada uang. Laki-laki sama saja. Tetapi saya kenal betul dengan ibu si Ade. Dia sudah terlalu capek hidup dalam kampung kumuh. Sudah lama dia menginginkan masa depan yang lebih baik terutama setelah Ade lahir, yang belum mampu bahkan mungkin tak akan bisa saya berikan. Baginya pasti tidak ada masalah suaminya masuk penjara, asal masa depan anaknya cerah.

Saya naik ke atap rumah untuk menjemur amplop itu supaya benar-benar kering. Saya tunggu di sana dengan menahan panas matahari, takut kalau ada tangan jahil mengambilnya. Keputusan sudah diambil, saya tidak akan menerimanya. Saya akan mengembalikan, kalau orang itu datang lagi. Dia pasti sengaja pergi untuk menjebloskan saya terpaksa menerima. Tidak, saya tidak pernah mimpi akan menjadi pelaku suap.

Tapi sepuluh hari berlalu. Orang itu tidak muncul-muncul juga. Lomba pun memasuki saat penentuan. Melalui perdebatan yang sangat sengit, akhirnya dicapai kata sepakat.

Dengan sangat mengejutkan pemenangnya adalah calon yang dimintakan dukungan oleh penyuap daerah itu.

Terus-terang saya termasuk yang ikut memberikan suara pada kemenangan tersebut. Bukan karena suap. Jagoan daerah itu memang berhak mendapatkannya. Bahkan juara kedua apalagi ketiga masih jauh di bawahnya. Kemenangan itu dinilai wajar oleh semua orang. Diterima baik oleh masyarakat. Sama sekali tidak ada suara-suara kontra.

Satu bulan berlalu. Lomba itu sudah menjadi lampau. Saya pun memperoleh jarak yang cukup untuk menyiapkan perasaan menghadapi kedua amplop itu. Meski sudah saya sembunyikan dengan begitu rapih, tapi kalau lagi sepi, kadang-kadang amplop itu saya bawa ke tempat sunyi di depan rumah dan timang-timang. Rasanya aneh, kunci untuk mengubah masa depan ada di tangan, tapi saya cukup hanya memandangi. Kemiskinan terasa tidak begitu menggasak lagi, didekat senjata yang bisa membalikkan semuanya setiap saat. Mau tak mau saya terpaksa mengakui, betapa dahsyatnya arti uang. Suka tidak suka ternyata harus diakui memang uang mampu menenteramkan. Namun saya sudah bersikap menolak.

Sayang sekali roda kehidupan yang membenam saya di bawah terus, akhirnya mulai menang. Memasuki bulan kedua, ketika pemilik amplop itu tidak muncul-muncul juga, pikiran saya bergeser. Suap adalah dorongan yang membuat kita terpaksa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani dan merugikan orang banyak. Saya tidak melakukan itu. Orang juga tidak memprotes keputusan yang diambil juri. Apa perlu saya cek, adakah semua juri juga sudah disodori amplop seperti saya? Saya kira itu berlebihan. Keputusan kami yang diterima baik, adalah bukti bahwa kemenangan itu tepat. Orang tidak berhak menuduh saya atau kami disuap hanya karena kebetulan kemenangannya sama dengan yang dikehendaki penyuap itu. Maksud saya orang yang mencoba menyuap itu.

Pada bulan ketiga, saya capek menunggu. Lelah juga dipermainkan oleh ketegangan. Kenapa saya mesti menolak nasib baik yang sudah di tangan. Istri saya sudah tidak mau lagi tidur dengan saya. Anak saya kontet karena gizinya kurang. Utang di warung sudah tak terbayar sehingga lewat saja sudah rasa dihipit oleh hina dan malu.

Akhirnya setelah berdoa berkali-kali dan meminta ampun kepada Tuhan, saya memutuskan nekat. Apa boleh buat biarlah saya masuk penjara kalau saya memang terbukti nanti makan suap. Tapi sedikitnya saya sudah sudah bisa membahagiakan keluarga dengan memperbaiki rumah dan membeli motor seperti tetangga saya. Kenapa orang lain boleh bahagia dan saya hanya kelelap kemiskinan karena membela kesucian. Jauh lebih baik makan suap meskipun dihukum, daripada dihukum sebab kena suap tanpa sempat tanpa selembat pun menikmati manis suapnya.

“Baiklah, hari ini kita memasuki sesuatu yang baru.”kata saya pada anak-istri malam itu sambil menunjukkan kedua amplop uang itu, “aku sudah mengambil keputusan bahwa ini adalah hak kita, karena sudah 3 bulan 10 hari pemiliknya tidak kembali. Bukan salah kita. Masak hanya tetangga yang berhak betulin rumah dan beli motor, kita sendiri makan tahi sampai mati. Ini!”

Saya terimakan kedua amplop itu ke tangan istri saya. Istri saya diam saja. Anak saya nampak menahan diri. Dia tidak berani menyambar lagi seperti dulu.

“Ayo dibuka saja!”

Istri saya tiba-tiba menunduk dan menangis.

“Lho kok malah nangis.”

“Abang jangan salah sangka begitu.”

“Salah sangka bagaimana?”

“Jangan menyangka yang tidak-tidak.”

“Yang tidak-tidak apa?”

“Aku tidak capek karena kita miskin, tapi karena aku sakit. Aku juga sudah mulai tua sekarang, Bang. Aku diam karena tidak mau memberati perasaan Abang. Bukan apa-apa. Aku tidak mau Abang memaksa diri menerima suap hanya untuk menyenangkan hatiku. Jangan. Aku masih kuat menderita kok. Masih banyak orang lain yang lebih jelek nasibnya dari kita.”

Dia berdiri dan meletakkan kedua amplop itu di depan saya.

“Jangan memaksakan sesuatu yang tidak baik, nanti tidak akan pernah baik.”

Dia menggayut tangan Ade, lalu membawanya ke dapur. Anak saya menurut tapi dia melirik kepada saya lalu menatap ke kedua amplop itu. Kemudian diam-diam menunjuk dengan telunjuknya.

Saya menghela nafas dalam. Disikapi oleh istri seperti itu, kenekatan saya justru bertambah. Memang anak dan istri saya tidak usah ikut bertanggungjawab. Biar saya sendiri nanti yang masuk neraka, asal mereka tidak. Dari jendela saya lihat perbaikan rumah tetangga menjadi dua lantai sudah hampir rampung. Suara motornya kedengaran yang nyaring melengking menusuk malam, membuat saya panas.

Tiba-tiba terpikir sesuatu. Kenapa anak saya tadi menunjuk ke amplop. Apa maksudnya? Apa itu sebuah peringatan? Saya menatap amplop yang menjadi bersih karena sering saya belai itu. Tiba-tiba saya terperanjat. Di satu sisinya ternyata ada belahan. Dari situ nampak terbayang isinya.

Tangan saya gemetar. Saya sambar amplop itu dan intip isinya. Kemudian dengan bernafsu, barang yang sempay saya berhalakan itu saya kupas. Darah saya seperti muncrat keluar semua ketika menemukan di dalamnya bukan uang tetapi hanya tumpukan kertas-kertas putih.

Dengan kalap saya terkam bungkusan kedua dan preteli. Sama saja. Isinya juga hanya kertas. Di situ mata saya mulai gelap. Ini pasti perbuatan tetangga jahanam itu. Dia temukan amplop itu, lalu gantikan isinya, baru dia suruh anaknya supaya menyerahkan kepada saya. Bangsat. Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin dia bisa meningkatduakan rumahnya dan membeli motor? Saya S2 dia SMP saja tidak tamat.

Dengan gelap jelalatan karena geram saya keluar rumah. Jelas sekali sekarang. Mungkin ketika anak saya lari-lari berkejar-kejatan dengan Ade, kedua amplop itu sudah direbut oleh tetangga. Setelah tahu isinya, mereka langsung ganti. Dan ketika saya mencebur ke dalam kolam mereka punya kesempatan untuk memeriksa isinya dan mengganti. Itu kejahatan. Manusia sekarang sudah rusak moralnya karena uang. Tidak ada lagi perasaan persaudaraan, menjarah, merampok uang orang lain sudah jadi semacam kiat dan keberanian.

Dengan kalap saya sambar batu-batu. Tak peduli apa kata orang, lalu saya lempari rumah tetangga bajingan itu. Kaca-kaca pintu yang baru dipasang saya hancurkan. Motornya juga saya hajar.

“Bangsat! Aku yang disuap! Aku yang dijebloskan ke bui dan neraka, kamu yang enak-enak menikmati! Bajingan!”

Hampir saja rumah barunya saya bakar, kalau saja para tetangga tidak keburu menyerbu dan kemudian menghajar saya habis. Mata saya bengkok, tak mampu melihat apa-apa. Hanya telinga saya masih bisa menangkap isak tangis istri dan jerit histeris anak saya.

Jakarta 12 September 08

Catatan :

Salah satu 20 cerpen Indonesia terbaik 2009 oleh Anugerah Sastra Pena Kencana

Putu Wijaya yang kita kenal sebagai sastrawan mempunyai nama yang cukup panjang, yaitu I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Dari namanya itu dapat diketahui bahwa ia berasal dari Bali. Putu memang dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944. Pada masa remaja ia sudah menunjukkan kegemarannya pada dunia sastra. Saat masih duduk di sekolah menengah pertama di Bali, ia mulai menulis cerita pendek dan beberapa di antaranya dimuat di harian Suluh Indonesia, Bali. Ketika duduk di sekolah menengah atas, ia memperluas wawasannya dengan melibatkan diri dalam kegiatan sandiwara. Setelah selesai sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta, kota seni dan budaya.

Teks Cerpen 3

Kartu Pos dari Surga

Karya Agus Noor

Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. “Hati-hati!” teriak sopir. Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman. Ia ingin segera membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayangkan-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Guru menegurnya karena terus-terusan melamun.

Beningnya tertegun, mendapati kotak itu kosong. Ia melongok, barangkali kartu pos itu terselip di dalamnya. Tapi memang tak ada. Apa Mama begitu sibuk hingga lupa mengirim kartu pos? Mungkin Bi Sari sudah mengambilnya! Beningnya pun segera berlari berteriak, “Biiikkk..., Bibiiikkk....” Ia nyaris kepleset dan menabrak pintu. Bik Sari yang sedang mengepel sampai kaget melihat Beningnya terengah-engah begitu.

“Ada apa, Non?”

“Kartu posnya udah diambil Bibik, ya?”

Tongkat pel yang dipegangnya nyaris terlepas, dan Bik Sari merasa mulutnya langsung kaku. Ia harus menjawab apa? Bik Sari bisa melihat mata kecil yang bening itu seketika meredup, seakan sudah menebak, karna ia terus diam saja. Sungguh, ia selalu tak tahan melihat mata yang kecewa itu.

Marwan hanya diam ketika Bik Sari cerita kejadian siang tadi. “Sekarang, setiap pulang, Beningnya selalu nanya kartu pos...” suara pembantunya terdengar serba salah. “Saya ndak tahu mesti jawab apa...” Memang, tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, “Kok kartu pos Mama belum datang ya, Pa?”

“Mungkin Pak Posnya lagi sakit. Jadi belum sempet ngater kemari...”

Lalu ia mengelus lembut anaknya. Ia tak menyangka, betapa soal kartu pos ini akan membuatnya mesti mengarang-ngarang jawaban.

Pekerjaan Ren membuatnya sering bepergian. Kadang bisa sebulan tak pulang. Dari kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos buat Beningnya. Marwan kadang meledek istrinya, “Hari gini masih pake kartu pos?” Karna Ren sebenarnya bisa telepon atau kirim SMS. Meski baru play group, Beningnya sudah pegang hape. Sekolahnya memang mengharuskan setiap murid punya hand phone agar bisa dicek sewaktu-waktu, terutama saat bubar sekolah, untuk berjaga-jaga kalau ada penculikan.

“Kau memang tak pernah merasakan bagaimana bahagianya dapat kartu pos...”

Marwan tak lagi menggoda bila Ren sudah menjawab seperti itu. Sepanjang hidupnya, Marwan tak pernah menerima kartu pos. Bahkan, rasanya, ia pun jarang dapat surat pos yang membuatnya bahagia. Saat SMP, banyak temannya yang punya sahabat pena, yang dikenal lewat rubrik majalah. Mereka akan berteriak senang bila menerima surat balasan atau kartu pos, dan memamerkannya dengan membacanya keras-keras. Karena iri, Marwan pernah diam-diam menulis surat untuk dirinya sendiri, lantas mengeposkannya. Ia pun berusaha tampak gembira ketika surat yang dikirimkannya sendiri itu ia terima.

Ren sejak kanak sering menerima kiriman kartu pos dari Ayahnya yang pelaut. “Setiap kali menerima kartu pos darinya, aku selalu merasa Ayahku muncul dari negeri-negeri yang jauh. Negeri yang gambarnya ada dalam kartu pos itu...” ujar Ren. Marwan ingat, bagaimana Ren bercerita, dengan suara penuh kenangan, “Aku selalu mengeluarkan semua kartu pos itu, setiap Ayah pulang.” Ren kecil duduk di pangkuan, sementara Ayahnya berkisah keindahan kota-kota pada kartu pos yang mereka pandangi. “Itulah saat-saat menyenangkan dan membanggakan punya Ayah pelaut.” Ren merawat kartu pos itu seperti merawat kenangan. “Mungkin aku memang jadul. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan...”

Tak ingin berbantahan, Marwan diam. Meski tetap saja ia merasa aneh, dan yang lucu: pernah suatu kali Ren sudah pulang, tetapi kartu pos yang dikirimkannya dari kota yang disinggahi baru sampai tiga hari kemudian!

Ketukan di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu. Itu kotak kayu pemberian Ren. Kotak kayu yang dulu juga dipakai Ren menyimpan kartu pos dari Ayahnya. Marwan melirik jam dinding kamarnya. Pukul 11.20.

“Enggak bisa tidur, ya? Mo tidur di kamar Papa?”

Marwan menggandeng anaknya masuk.

“Besok Papa bisa anter Beningnya enggak?” tiba-tiba anaknya bertanya.

“Nganter ke mana? Pizza Hut?”

Beningnya menggeleng.

“Ke mana?”

“Ke rumah Pak Pos...”

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

“Kalu emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, ngambil kartu pos dari Mama.”

Marwan hanya diam, bahkan ketika anaknya mulai mengeluarkan setumpuk kartu pos dari kotak itu. Ia mencoba menarik perhatian Beningnya dengan memutar DVD Pokoyo, kartun kesukaannya. Tapi Beningnya terus sibuk memandangi gambar-gambar kartu pos itu. Sudut kota tua. Siluet menara dengan burung-burung melintas langit jernih. Sepeda

yang berjajar di tepian kanal. Pagoda kuning keemasan. Deretan kafe payung warna sepi. Dermaga dengan deretan yacht tertambat. Air mancur dan patung bocah bersayap. Gambar pada dinding goa. Bukit karang yang menjulang. Semua itu menjadi tampak lebih indah dalam kartu pos. Rasanya, ia kini mulai dapat memahami, kenapa seorang pengarang bisa begitu terobsesi pada senja dan ingin memotongnya menjadi kartu pos buat pacarnya.

Andai ada Ren, pasti akan dikisahkannya gambar-gambar di kartu pos itu hingga Beningnya tertidur. Ah, bagaimanakah ia mesti menjelaskan semuanya pada bocah itu?

“Bilang saja Mamanya pergi...” kata Ita, teman sekantor, saat Marwan makan siang bersama. Marwan masih ngantuk karena baru tidur menjelang jam lima pagi, setelah Beningnya pulas,

“Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulang?”

“Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya.”

Itulah. Ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya? Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandang mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita....

“Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren....”

Marwan tersenyum. Merasa lucu karena ingat kisah masa lalunya.

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos di pagar rumah. Marwan tersenyum. Ia sengaja tak masuk kantor untuk melihat Beningnya gembira ketika mendapati kartu pos itu. Kartu pos yang diam-diam ia kirim. Dari jendela ia bisa melihat anaknya memandangi kartu pos itu, seperti tercekat, kemudian berlarian tergesa masuk rumah.

Marwan menyambut gembira ketika Beningnya menyodorkan kartu pos itu.

“Wah, udah datang ya kartu posnya?”

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca.

“Ini bukan kartu pos dari Mama!” Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. “Ini bukan tulisan Mama...”

Marwan tak berani menatap mata anaknya, ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Bahkan membohongi anaknya saja ia tak bisa! Barangkali memang harus berterus terang. Tapi bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah. Ia bisa membiarkan Beningnya melihat Mamanya terakhir kali. Membiarkannya ikut ke pemakaman. Mungkin ia akan terus-terusan menangis karena merasakan kehilangan. Tetapi rasanya jauh lebih mudah

menenangkan Beningnya dari tangisnya ketimbang harus menjelaskan bahwa pesawat Ren jatuh ke laut dan mayatnya tak pernah ditemukan.

Ketukan gugup di pintu membuat Marwan bergegas bangun. Dua belas lewat, sekilas ia melihat jam kamarnya.

“Ada apa?” Marwan mendapati Bik Sari yang pucat.

“Beningnya...”

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekak di depan kamar anaknya. Ada cahaya terang keluar dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan. Dan ia mendengar Beningnya yang cekikikan riang, seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagai merembes dari dinding. Bau wangi yang ganjil mengambang. Dan cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap amblas ke dalam kamar.

“Beningnya! Beningnya!” Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangit membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

“Beningnya! Beningnya!” Bik Sari ikut berteriak memanggil.

“Buka Beningnya! Cepat buka!”

Entahlah berapa lama ia menggedor, ketika akhirnya cahaya keperakan itu seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegang selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya. Ia melongok ke dalam kamar, tak ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berserakan.

“Tadi Mama datang,” pelan Beningnya bicara. “Kata Mama tukang posnya emang sakit, jadi Mama mesti nganter kartu posnya sendiri...”

Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain kafan yang tepiannya kecoklatan bagai bekas terbakar.

Singapura-Yogyakarta, 2008

Catatan: Salah satu dari 20 cerpen Indonesia terbaik 2009 oleh Anugerah Sastra Pena Kencana.

Teks cerpen 4

Mbok Jimah Karya Naomi Srikandi

HARI itu saya malas bertemu siapa pun, apalagi meladeni kere yang sekonyong-konyong mampir ke teras rumah. Sudah berkali-kali saya suruh Sutini menutup regol menjelang magrib. Syukur bukan Indah yang masuk. Terakhir kali herder Gusti Dar itu datang saya kewalahan menghalaunya pergi.

Gusti Dar, adik sepupu ibu saya, selalu tak terima jika saya mengusir anjing kebanggaannya. Sebetulnya saya tak keberatan mengajak anjing itu bermain, jika ada sedikit saja tanda kelembutan yang bisa saya temukan padanya. Tapi Indah sama sekali tidak lembut, ia cenderung kasar dan agresif. Ia minta perhatian dengan cara yang menyebalkan. Ia menggonggong keras sekali, berlari mengejar saya ke mana pun saya menghindar. Ia mengitari saya, menerjang dengan tubuhnya yang berat, menjilati lutut saya.

Andai saja Gusti Dar tidak memelihara Indah. Andai saja Gusti Allah tidak mengirim Mbok Jimah sebagai pengganti kegilaan Indah.

Sudah terlambat untuk menutup regol. Meski gontai, perempuan tua itu melangkah ke arah saya setelah melewati regol yang menganga. Tiga-lima ayunan kaki lagi ia akan sampai di bibir teras. Jika itu Indah, saya akan langsung melemparnya dengan sandal jepit sambil menjerit menyuruhnya pergi. Tapi saya tak berkutik saat Mbok Jimah menghampiri saya.

Meski saya juga tak menemukan tanda kelembutan pada dirinya, setidaknya Mbok Jimah tidak menggonggong atau menjulurkan lidah tebal kebiruan yang berliur menjijikkan. Saya kira wajah mungilnya itu sudah masam sejak lahir. Dan berbeda dari Indah yang tiap minggu dibawa ndoro-nya ke sekolah anjing, Mbok Jimah tentu tak punya pelatih yang bisa membantunya memperbaiki mulut yang merengut dan sikapnya yang tak sopan. Saya tak boleh membencinya karena nasibnya itu. Maka dengan enggan saya menyapanya.

“Mau jenang, Mbok?”

Hari itu Sabtu Legi, weton saya. Sutini membuat bubur tujuh rupa agar saya tidak bikin gara-gara. Saya belum makan bagian kesukaan saya, yang separo putih gurih dan separo manis gula merah. Tapi saya biarkan Mbok Jimah makan sepiring yang saya sodorkan begitu pantatnya menyentuh ubin. Saya ingin ia segera menghabiskannya dan pergi.

“Terima kasih, Ndoro...” Ia bergumam, lebih seperti menggerutu ketimbang bersyukur.

Ia menggeser duduknya lebih ke sudut, memonyongkan mulut yang keriput, meniupi jenang panas itu, dan melahapnya dengan ketenangan seorang gelandangan.

Sejak itu Mbok Jimah sering mampir ke rumah. Dan saya selalu hanya pasrah. Sutini tak pernah mengusirnya seperti ketika ia membantu saya mengusir Indah yang nyelonong dan bikin gaduh seisi rumah. Mungkin kami membiarkannya karena ia tak suka bikin gaduh. Dia pandai membuat dirinya terlihat tanpa perlu terdengar. Memang tak bisa dikatakan kami menyukainya, tapi kami membiarkannya ketika tanpa terdengar gelandangan itu telah menguasai salah satu sudut teras kami yang luas. Meski kami waswas jika Gusti Dar benar-benar membuktikan ucapannya setelah gerundelannya tidak kami gubris.

Gusti Dar pernah mengancam akan melaporkan kami kepada Ngarsa Dalem karena memelihara seorang gelandangan di dalam rumah kagungan dalem. Itu karena ia sangat gusar Mbok Jimah dibiarkan bertandang, sementara Indah selalu tersingkirkan. Baginya lebih baik memelihara anjing atau kuda yang bibit-bobotnya jelas, daripada manusia gelandangan yang entah mbrojol dari mana. Tapi Gusti Dar keliru, kami tidak memelihara perempuan tua itu. Ia hanya singgah, kapan pun tak betah ia akan enyah.

Mbok Jimah bukannya tak pernah punya rumah. Ia hanya tak ingin lagi punya rumah. Setidaknya begitulah kisah yang pernah saya dengar dari Sutini yang gemar meladeni ocehan gelandangan itu tentang masa lalunya. Sebelum kini orang kembali mendongeng tentang naga yang menggeliat di bawah tanah, mengakibatkan begitu banyak orang kehilangan nyawa dan harta, bertahun lalu Mbok Jimah muda sudah kehilangan miliknya. Konon, di kota lain ia dulu tinggal, bersama Mak Jing, majikannya yang sebatang kara. Hidup sederhana di sebuah ruko tua di Pecinan, mereka menjalankan usaha jual-beli barang bekas. Sampai api membakar ruko itu dan beberapa ruko lain milik tetangganya. Juga Mak Jing, yang terlalu renta untuk menyelamatkan diri.

Mbok Jimah tak pernah percaya bahwa petaka terjadi karena ulah seekor naga. Ia tak percaya pada hal-hal yang tak disaksikannya sendiri. Tak ada naga atau lempeng yang bergeser di dasar samudera. Ia hanya percaya gempa terjadi begitu saja, karena begitulah yang ia saksikan. Ia juga meyakinkan Sutini tentang penyebab kebakaran di subuh itu. Jelas bayang-bayang yang ia lihat bukan mulut naga yang menyemburkan api. Ia tahu betul, dibutuhkan sepasang tangan agar kebakaran terjadi. Sepasang tangan yang melempari rukonya dengan batu pada malam-malam sebelumnya.

Saat ditanyai polisi, ia ceritakan apa yang ia lihat, juga ancaman-ancaman yang pernah ia terima. Tapi Mbok Jimah heran, kenapa tangan-tangan itu tak pernah ditangkap bahkan untuk sekadar ditanyai. Ia juga tak mengerti kenapa para pemilik ruko lain diam saja, memunguti barang-barang yang masih bisa diselamatkan, dan segera pindah. Karena tak punya barang yang tersisa untuk dipungut, Mbok Jimah tak memungut apa pun. Sejak itu ia hanya mengenal tempat-tempat singgah, bukan rumah.

IA menunduk, tidak sedih, hanya diam seperti buntalan besar teronggok di sudut teras. Hanya sehelai rambutnya yang tipis dan putih sesekali bergerak ditiup angin siang. Saya memanggil Sutini agar membangunkannya dan menyuruhnya pergi. Sebentar lagi banyak kerabat keraton lewat di depan teras menuju bangsal kulon. Mereka sudah lama mendengar gosip yang disebar Gusti Dar tentang gelandangan gila yang ngenger di rumah kami. Saya tak mau membenarkan gosip itu. Apalagi Mbok Jimah memang sudah jarang datang.

Sejak gempa beberapa waktu lalu Mbok Jimah menganggap kami semua gila karena masih tinggal di rumah, meski sempat pula mengungsi di teras. Rumah kami tidak roboh, tapi ada beberapa retakan pada dinding dan plafon. Kami tak mau ambil risiko. Apalagi gempa susulan kadang masih terjadi dan memperparah keadaan. Saya kira saat itu Mbok Jimah senang karena ndoro-ndoro akhirnya ngere di teras bersamanya. Saya sempat mendapatinya menyeringai sinis pada Gusti Dar dan anak-anaknya yang sedang mendirikan tenda di depan rumah.

'Ndoro edan...' Ia lalu menggerutu sambil ngeloyor pergi saat melihat mereka mengecat rambut di dalam tenda, merah marun dan biru menyala.

Sesekali saja ia masih datang untuk mengambil jatah makan di rumah kami yang waktu itu dijadikan posko bantuan. Tapi ia akan berhenti dua-tiga langkah sebelum teras dan hanya mengulurkan tangan untuk menerima nasi bungkus atau baju bekas yang disodorkan relawan. Seolah jika sedikit saja tubuhnya menyenggol teras, langit-langit teras akan runtuh.

Sesudah itu, cukup lama Mbok Jimah berkelana meninggalkan kami. Sampai pagi itu saya dapati ia duduk tidur di teras. Saya biarkan ia hingga menjelang siang, hingga di kejauhan terdengar derum mobil para sepupu ibu yang datang untuk arisan trah di bangsal kulon.

Saya tak pernah menduga nasib gelandangan itu. Tapi apa yang terjadi kemudian membuat saya tak lagi berani mengingat bagaimana dulu saya terheran melihat perut gendutnya, membayangkan betapa rakusnya ia, apa saja yang ia makan hingga perutnya bisa sebuncit itu. Seandainya saya pingsan saat itu dan tak perlu mengingat ini semua. Tapi saya tidak pingsan.

GUSTI Dar terisak memeluk Indah. Anjing itu masih menggeram, tak mau melepas sisa sobekan kain dari mulutnya. Suasana amat mencekam, semua orang bergeming menunggu reaksi obat penenang yang disuntikkan mantri hewan ke bokong Indah, sampai binatang itu benar-benar diam.

Ibu memaksa Gusti Dar membantu kami. Dengan berat hati Gusti Dar menuruti Ibu. Ia masih tidak terima Indah dipukuli. Tapi Ibu tidak peduli, anjing itu keterlaluan.

Baiklah, bukan salah Indah jika Mbok Jimah tidak bangun. Siang panas itu seharusnya Mbok Jimah mengaisi sampah di bawah pohon asem dekat rumah kami, dan giliran Indah rebah di teras. Bukan salah Indah jika ia penasaran dan sesaat kemudian, setelah saya kembali dari menyambut tamu, saya lihat ia menghampiri kere itu.

Mbok Jimah masih diam bersandar pada tembok ketika Indah menjilati wajahnya. Anjing itu lantas memperhatikan kain panjang yang membalut erat perut gendut Mbok Jimah, ujungnya menjuntai di lantai. Indah mengendus, menggigit dan menariknya. Ia menggeram.

Rupanya ia masih mengenali kain bekas yang dilempar Gusti Dar ke dalam kardus sumbangan untuk korban gempa beberapa bulan lalu. Indah menggeram dan menarik sekali lagi. Tapi kain itu tak mau lepas dan Mbok Jimah tak juga bangun. Indah menggeram lebih garang dan menarik lebih sengit hingga sedikit demi sedikit tubuh perempuan tua itu bergoyang dan bergeser.

Saya merasa harus berbuat sesuatu. Saya melirik sebuah sapu, tapi urung mengambilnya. Indah tampak makin marah dan terlalu mengerikan untuk dilawan hanya dengan segagang sapu. Maka saya mundur teratur, sementara Indah dengan ganas menarik tubuh itu hingga ke tengah teras. Saya melompat ke atas kap mobil Ibu yang diparkir di depan teras, dan hanya bisa menjerit ngeri saat gigi-gigi tajam Indah mulai mengoyak selubung perut Mbok Jimah.

TAK ada yang menyentuh gombal yang terburai di tengah teras itu. Saya hanya diam, mematung, sambil menahan kencing. Orang-orang memilih menenangkan Ibu yang teriak-teriak mengayunkan gagang sapu, memukuli Indah. Tapi, Sutini yang perkasa saja tidak sanggup membuatnya berhenti, Ibu malah memukul lebih keras dan menyalak, "Nggak usah ngurusi aku! Itu ada orang dimakan anjing! Sana, ditolong! Heh, kok malah diam?! Kalian anjing, ya?!"

Tapi tetap tak ada yang mau menyentuhnya. Mereka lebih mengkhawatirkan keselamatan Ibu, karena Indah bisa saja balik menyerang. Gusti Dar tergopoh datang dan meraung-raung melihat Indah terkaing-kaing kesakitan. Akhirnya Ibu kelelahan, membanting sapunya dan menghampiri Mbok Jimah.

Kamu memang anjing, Mah. Modar nggak bilang-bilang..."

"Mbak, please... biar Sutini aja yang ngurusi...", Gusti Dar terisak.

"Jeng Dar nggak usah cerewet, ayo bantu aku!" napas Ibu tersengal menahan jengkel,

"Atau anjingmu itu aku suntik mati!"

Bukan salah Indah jika ia tak mengerti. Mbok Jimah sudah mati sejak pagi

KAMI menggotong Mbok Jimah yang sudah kaku ke atas dipan yang diletakkan di teras.

Kami meluruskan kedua tungkai dan menegakkan kepalanya.

Lalu kami lucuti gombal itu. Lapis kain pertama yang sudah diudal-udal Indah memuntahkan sebuah dompet kosong, dua sendok makan, dan kaleng bekas susu bubuk. Lapis kedua menyimpan dua lembar kebaya usang. Lapis ketiga berisi sebuntal kaos kaki dan kemeja kotak-kotak. Lapis keempat sebuah kutang dan buku tulis. Lapis kelima garpu dan sandal jepit... Lapis keenam...Lapis ketujuh...

Akhirnya kami temukan kulit yang menyelimuti perut cekung itu. Benda-benda tajam yang digembolnya telah melukainya. Dengan tangan dingin Ibu memenceti kulit yang bengkak dan berlubang itu, hingga beberapa ekor belatung keluar. Sebelum muntah saya menyingkir. Lagipula saya merasa sangat lelah, ikut membongkar rumah Mbok Jimah.

(Cerpen ini merupakan salah satu dari 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009, Anugerah Sastra Pena Kencana)

Teks Cerpen 5

Gerimis yang Sederhana karya Eka Kurniawan

Kenapa pula aku tak mengajaknya bertemu di China Town, pikir Mei. Ia masih berada di belakang kemudi mobil yang disewanya dari Budget di sekitar bandara seharga 30 dollar sehari. Biasanya ia pergi dengan meminjam mobil milik sepupu atau bibinya, tetapi hari ini kedua mobil tersebut tengah dipakai, dan mereka hanya bisa mengantarnya ke penyewaan. Telah lama ia sebenarnya berpikir untuk memiliki mobil sendiri, harganya sepertiga dari harga di Jakarta, tetapi dia masih punya persoalan dengan keterbatasan garasi.

Mei belum juga berhenti. Ia sudah dua kali mengelilingi Jack in the Box dan dari kaca jendela ia bisa melihat Efendi duduk menantinya. Ia juga bisa melihat seorang pengemis berkeliling di antara pengunjung restoran. Ia hanya memperlambat laju mobil tanpa menghentikannya, bersiap mengelilingi Jack in the Box untuk ketiga kalinya. Mencoba menepis kebosanan menunggu, ia mencoba mendengarkan Bad Day yang dinyanyikan Daniel Powter dari salah satu radio FM.

Lalu ia memandang wajahnya di kaca spion tengah. Ia terlihat agak gugup. Setelah 1998, pikirnya, ini kali pertama aku akan bertemu orang dari Jakarta. Kata sepupunya, kini wajahnya terlihat lebih terang daripada saat pertama kali datang ke Amerika. Ia tak terlalu menyadarinya. Barangkali karena ia terlalu sering melihat wajahnya, tak melihat perubahan apa pun. Ada sejumput rambut keluar dari topi Los Angeles Dodgers-nya, yang dipasang agak miring. Mei menyibakkan rambutnya ke balik telinga.

Ia kembali melintasi bagian depan restoran tersebut, dan melihat Efendi masih di sana melahap burgernya. Begitu pula pengemis tersebut. Saat itulah telepon genggamnya sekonyong berbunyi. Mei menoleh, ternyata itu dari sepupunya. Ia mengangkat telepon.

“Gimana? Udah ketemu cowok itu?”

Mei tak langsung menjawab. Ujung matanya melirik ke arah Efendi di kejauhan. “Belum,” gumamnya. Sebelum sepupunya mengatakan apa pun, ia segera menambahkan, “Tetapi, aku sudah melihatnya. Ia ada di dalam restoran, sedang melahap burger. Aku masih di mobil, mungkin menunggu ia selesai makan dan keluar dari sana.”

“Kenapa kamu enggak menghampirinya?”

Lagi-lagi Mei tak langsung menjawab, malah terdengar suara desah napasnya. Ia menggigit bibirnya, menimbang apakah ia akan menjawab sejujurnya kenapa ia tidak juga menemui lelaki itu, atau mencoba berdalih dengan mengatakan hal lain. Di ujung sana, juga terdengar desah napas menunggu, seolah tahu Mei akan mengatakan sesuatu. Akhirnya Mei membuka mulut kembali.

“Ada pengemis di restoran.”

“Apa?”

“Ada pengemis di”

“Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de” Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan kepada sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.”

“It’s OK,” kata Mei.

Meskipun begitu, sepupunya tampak tak yakin dengan ucapan Mei. Ia tak bicara, tetapi tak juga ada tanda-tanda akan mengakhiri pembicaraan. Namun, akhirnya kembali bertanya, “Mei, kamu sungguh baik-baik aja?”

“Ya, aku baik-baik aja.”

Untuk kali pertama, Efendi melihat seorang pengemis masuk restoran. Saat itu ia hendak makan siang di Jack in the Box, tempat ia akan bertemu seorang perempuan yang diperkenalkan oleh temannya. Sambil mengapit Los Angeles Times yang dibelinya seharga 25 sen dari kotak koran, ia duduk menunggu burger pesannya tersedia. Saat itulah si pengemis membuka pintu dan masuk. Pengemis itu meracaukan sesuatu, dalam bahasa Inggris yang terdengar aneh bagi Efendi.

Restoran cepat saji tersebut tengah penuh oleh para pekerja serta anak-anak sekolah bersama para pengantar mereka. Yang mengejutkannya, tak seorang pun di antara pengunjung merasa terganggu oleh kehadiran seorang pengemis. Tidak pula pelayan dan petugas kasir restoran. Pengemis itu akan diseret petugas keamanan jika melakukannya di satu restoran cepat saji di Jakarta, pikirnya. Bahkan di warung tegal pinggir jalan, pemilik warung akan buru-buru memberinya receh, bukan sebab kehendak berderma, tetapi sejenis perintah untuk segera meninggalkan warung. Tetapi, di sini, di satu sudut Los Angeles, ia melihat seorang pengemis berkeliaran bebas di dalam restoran.

Efendi mencoba mengacuhkan kehadiran pengemis tersebut dan berpikir tentang seperti apa perempuan kenalan yang akan ditemuinya. Ia mencoba memikirkan apa yang akan dikatakannya jika perempuan itu muncul, “Hai, apa kabar?” Atau, “Sudah lama tinggal di Los Angeles?” Ia masih memikirkan cara-cara membuka percakapan, barangkali bertanya hal-hal praktis menjalani kehidupan sehari-hari yang harus diperhatikannya. Ia berharap perjumpaan mereka akan terjadi sederhana mungkin.

Pengemis itu menggendong buntalan gendut yang tampaknya berisi seluruh kekayaannya. Rambutnya coklat terbakar, menggumpal, dan di sana-sini tampaknya sudah menempel dengan kulit kepalanya. Si pengemis mengenakan mantel Adidas yang tak lagi jelas warnanya, mungkin sumbangan dari dinas sosial atau sejenisnya. Kakinya dilindungi sepatu boot yang masuk ke dalam celananya. Sejenak dipandanginya seluruh isi restoran sebelum menghampiri dua orang sopir truk yang tengah melahap burger sambil berbincang di meja dekat pintu.

“Receh, Tuan?” Pengemis itu menyodorkan telapak tangannya. Kali ini bahasa Inggrisnya jelas terdengar.

Semua pengemis menadahkan tangan, pikir Efendi. Ia sedang melamun ketika nomor antreannya diteriakkan pelayan, membuatnya tergeragap dan segera berdiri, berjalan menuju konter. Sambil menenteng nampan, ia mengisi gelasannya dengan minuman soda sampai buihnya tumpah, dan kembali ke meja. Ia tak lagi memerhatikan pengemis itu, matanya memandang ke kaca jendela, berharap melihat perempuan yang ditunggunya menyeberangi jalan. Tetapi, perempuan itu belum juga muncul. Efendi segera melahap burgernya sambil membuka lipatan koran.

Tiba-tiba pengemis itu telah berada di sampingnya, dengan telapak tangan terjulur ke arahnya. Ceracau di mulutnya yang pertama-tama membuat Efendi mendongak. Segera Efendi merogoh saku celana, mengeluarkan recehan. Ia ingat di sana ada penny, dime, quarter. Ia menyerahkan semua recehnya ke telapak tangan si pengemis, setelah sebelumnya menyelipkan dua quarter ke sakunya yang lain, persediaan untuknya membeli koran besok pagi.

“Kuharap Tuan berjumpa perempuan manis,” kata si pengemis.

Ya, ya, doakan perempuan yang akan datang ini memang manis, gumam Efendi. Bukankah Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang teraniaya?

Efendi kembali melahap burgernya dan tak lagi peduli dengan pengemis tersebut.

Mei mengajaknya ke daerah Downtown. Berbelok dari Freeway, mereka melaju menuju First Street dan Mei menunjukkan letak Music Center, juga menunjukkan Dorothy Chandler Pavilion. Kata Mei, selain di Shrine Auditorium, penghargaan Oscar kadang dilaksanakan juga di sana. Mereka terus melaju melewati gedung-gedung teater yang berderet. Sepanjang perjalanan tersebut, entah kenapa, justru Mei yang banyak bicara.

Mei sendiri sebenarnya agak terkejut menemukan dirinya secerewet itu. Mungkin itu cara bawah sadar menanggulangi kegugupan. Mungkin aku begitu girang bertemu makhluk dari Jakarta. Efendi hanya memandangi tamasya melalui kaca jendela.

Dari First Street mereka berbelok ke Grand Avenue, berbelok lagi hingga mereka tiba di Little Tokyo, dan Efendi tak juga bicara. Little Tokyo tampak lebih seperti mal daripada sebuah permukiman orang-orang Jepang. Di sepanjang jalan berderet toko-toko suvenir, berselang-seling dengan toko buku, toko obat serta toko kelontong aneka barang khas Jepang. Di salah satu sisi East First Street tampak gedung cantik yang ternyata Kuil Budhis Koyosan. Saat itulah tiba-tiba Efendi berkata,

“Tadi ada pengemis.”

“Mana?” tanya Mei agak terkejut, sambil menoleh ke pinggir jalan.

“Tadi, di Jack in the Box.”

Terdengar Mei mendesah lega. Ia hanya menoleh sekilas ke arah Efendi sebelum kembali memerhatikan jalan di depan yang agak padat. Mei berpikir barangkali lelaki itu sama gugupnya, hingga sekonyong bicara tentang pengemis yang ditemuinya. Seakan- akan tak ada hal penting lainnya di dunia ini, gumamnya dalam hati. Ia sedang berancang-ancang untuk membicarakan keadaan di Indonesia atau mengenai rencana program kuliah yang akan diambil Efendi, sebelum tiba-tiba ia berpikir barangkali melanjutkan perbincangan mengenai pengemis bisa mencairkan keadaan.

“Aku juga melihatnya, pengemis itu,” kata Mei setelah lama terdiam.

“Pengemis yang pakai mantel Adidas?”

“Ya.”

“Ayo kita cari pengemis it....”

“Tidak. Tidak.” Mei memotong dengan cepat.

Penolakan Mei demikian tiba-tiba, membuat Efendi terdiam dengan mulut terkatup. Ia kembali memandang tamasya di luar kaca jendela mobil, kali ini dengan tatapan gelisah, memandang orang-orang yang berlalu-lalang di trotoar. Menghindari daerah Skid Row yang tak terlalu nyaman, mereka kembali berbalik arah. Efendi menoleh ke arah Mei dengan sudut matanya, harus mengakui bahwa perempuan itu tampak cantik, dengan rambut ekor kudanya menyembul dari bagian belakang topi. Namun, sejujurnya ia sedang tidak bisa memikirkan perempuan cantik saat ini. Yang ada di kepalanya hanyalah pengemis dengan buntalan gombal di Jack in the Box.

“Maaf soal tadi,” kata Mei tiba-tiba. “Aku agak trauma dengan pengemis.”

“Oh” Efendi tak tahu harus berkomentar apa. Yang jelas, harapannya untuk mencari pengemis tadi terasa sirna. Paling tidak, sangat jelas ia tak mungkin mengajak atau meminta bantuan Mei untuk mencarinya. Itu membuat Efendi kembali terdiam. Meski kali ini matanya tak melayap ke pinggiran trotoar, Efendi tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Pengemis tadi penting, ya?” tanya Mei dengan hati-hati.

“Eh, enggak,” Efendi agak tergeragap. “Aku cuma heran ada pengemis di sini.”

Mei tertawa, namun mencoba menahan diri untuk tidak menerangkan betapa salahnya apa yang dipikirkan kebanyakan orang mengenai Amerika. Setelah tawanya reda, dengan suara nyaris berbisik, Mei berkata,

“Tahun 1998 di Jakarta, seorang pengemis nyaris me ...,” Mei tak melanjutkan kata-katanya, kebingungan. “Gimana ya, aku mengatakannya?”

“Maaf.” Efendi nyaris terperanjat, mengerti apa yang tidak dikatakan Mei. “Maaf.”

“Tak apa. Aku sudah jauh lebih baik.” Seperti anak belasan tahun, Mei mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf “V” sambil tersenyum.

Efendi membalas senyum tanpa suara itu. Kali ini mereka sudah kembali ke Fifth Street dan melintasi Perpustakaan Pusat Los Angeles. Gedungnya tampak aneh, sejenis percampuran gaya art deco murni dengan struktur kaca yang menjulang ke langit. Kedua sayapnya dihiasi ornamen-ornamen yang eksentrik.

“Boleh aku menceritakan sesuatu?” tanya Efendi tiba-tiba.

“Ya, ya?”

“Aku memberi pengemis itu semua recehanku, hanya menyisakan dua quarter.”

Mei menoleh dan tersenyum. Menunggu Efendi melanjutkan ceritanya.

Efendi menahan napas dan membuangnya perlahan. Ia berkata tanpa menoleh ke arah Mei, “Aku tak sadar cincin kawinku ada di saku celana, sekarang lenyap bersama receh-receh itu.”

Mei kembali menoleh dan berseru, “Apa? Bercanda, kan? Cincin kawin?”

“Ya, cincin kawin.” Efendi mengangguk sambil tersenyum kecut.

“Bagaimana bisa cincin kawin disimpan di saku celana?” tanya Mei sambil melirik ke jari-jemari tangan Efendi. Jari-jari itu memang polos belaka, tanpa cincin kawin, hanya ada bekas coretan bolpen di jempol, serta tahi lalat di jari telunjuk kiri.

Efendi tak mengatakan apa pun, bahkan tidak menoleh ke Mei, hanya memandang ke depan. Sisa senyum kecutnya masih membayang di bibirnya. Sekonyong Mei mengerti situasinya. Perempuan itu tertawa tak tertahankan, seolah inilah hari paling lucu dalam hidupnya. Ia mengguncang bahu Efendi dan menghentikan mobilnya di sisi kanan.

“Ya, ya, aku tahu,” kata Mei sambil menahan tawanya. “Aku juga pernah kenal seorang lelaki yang selalu mencopot cincin kawinnya setiap bertemu perempuan baru.”

Efendi segera menghindari tatapan Mei, menahan senyumnya sendiri.

Mei mengambil tisu dan mengusap ujung matanya. Sambil membetulkan topi di kepalanya, serta masih tertawa kecil, ia berkata, “Baiklah. Ayo kita cari pengemis itu.” Ia menoleh ke belakang, berancang-ancang untuk memutar mobil yang dikendarainya. Lagi-lagi kemudian Mei tertawa, sambil memukuli kemudi dan berkata, “Hampir sepuluh tahun dan aku belum pernah ketawa serupa ini. Lelaki memang tolol sekali, ya?”

Mei masih tertawa, sepanjang jalan terdengar serupa gerimis yang sederhana.

Eka Kurniawan (16 Desember 2007)

Kunci Jawaban Teks Cerpen 3 (Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor)

KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek

Unsur Pembangun	Keterangan	Bukti Analisis	Skor	Bobot
Tema	Tema cerpen Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor adalah kejujuran. Tentang seorang Ayah yang berusaha mengungkapkan kebenaran dan kenyataan bahwa sang Ibu dari anaknya telah tiada.	Pendapat penulis disertai dengan bukti penggalan dalam paragraf yang berisi kalimat sebagai berikut. “Bilang saja Mamanya pergi...” kata Ita, teman sekantor, saat Marwan makan siang bersama. Marwan masih ngantuk karena baru tidur menjelang jam lima pagi, setelah Beningnya pulas, “Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan	3	3

		pulangnyanya?"		
Alur	Cerpen ini menggunakan alur campuran. Hal ini karena pengarang melibatkan dua alur yaitu alur maju dan alur mundur dalam cerpen.			
1. Eksposisi	Pengenalan atau eksposisi dalam cerpen ini dimulai dengan kehadiran tokoh Beningnya yang baru pulang dari sekolah dan mennayakan sebuah surat dari Ibunya.	Pernyataan eksposisi tersebut seperti pada penggalan kalimat berikut. “Mbok, maem Mbok, maem,” kata anak kecil itu berulang-ulang dan tidak mau Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. “Hati-hati!” teriak sopir. Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman. Ia ingin segera membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayangkan-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Guru menegurnya karena terus-terusan melamun.	3	5
2. Komplikasi	Tahapan peristiwa selanjutnya yaitu penyebab awal yang memunculkan konflik Beningnya mengetahui bahwa tidak ada surat dari Ibunya, Ren.	Konflik batin dan konflik sosial terdapat dalam penggalan kalimat berikut. Marwan hanya diam ketika Bik Sari cerita kejadian siang tadi. “Sekarang, setiap pulang, Beningnya selalu nanya kartu pos...” suara pembantunya terdengar serba salah. “Saya ndak tahu mesti jawab apa...” Memang, tak gampang		

3. Konflik	Cerpen kartu Pos dari Surga memuat konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin dalam cerpen ini keadaan Marwan yang bingung untuk memberitahu Beningnya tentang Ibunya yang sebenarnya sudah meninggal. Beningnya yang masih kecil dan harus diberitahu dengan cara yang halus. Kenyataan tersebut yang membuat Marwan ragu memberitahu.	menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, “Kok kartu pos Mama belum datang ya, Pa?” Ini terlihat pada kutipan berikut. Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca. “Ini bukan kartu pos dari Mama!” Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. “Ini bukan tulisan Mama...”		
4. Klimaks	Puncak konflik cerpen Kartu Pos dari Surga dilihat dari Beningnya mengetahui bahwa Surat yang diberikan kepadanya bukanlah tulisan ibunya. Hal itulah yang membuat	Ini terlihat pada kutipan kalimat berikut. “Beningnya! Beningnya!” Bik Sari ikut berteriak memanggil. “Buka Beningnya! Cepat buka!” Entahlah berapa lama ia menggedor, ketika akhirnya cahaya keperakan itu		

5. Peleraian	Beningnya marah. Peleraian terjadi saat diketahui Arwah Ren datang ke kamar Beningnya. Keadaan yang mulai diketahui Beningnya.	seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegang selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya. Ia melongok ke dalam kamar, tak ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berserakan.		
6. Penyelesaian	Tahap ini menggambarkan saat Beningnya mengetahui keberadaan Ibunya yang sdha berada di surga. Itu membuat hatinya lega.	Penyelesaian terlihat pada kutipan kalimat berikut. Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain kafan yang tepiannya kecoklatan bagi bekas terbakar.		
Tokoh	Cerpen Kartu Pos dari Surga memiliki beberapa tokoh. Seperti tokoh utama Beningnya dan Marwan yang mendominasi perwajahan dari cerpen ini. Selain	Tokoh utama dapat digambarkan pada penggalan kalimat berikut. Marwan hanya diam, bahkan ketika anaknya mulai mengeluarkan setumpuk kartu pos dari kotak itu. Ia mencoba menarik perhatian Beningnya dengan memutar DVD Pokoyo, kartun kesukaannya. Tapi Beningnya terus sibuk	3	3

	itu tokoh bawahan seperti Ren Ita dan Bik sari ikut mendukung jalannya cerita.	memandangi gambar-gambar kartu pos itu. Sudut kota tua. Siluet menara dengan burung-burung melintas langit jernih. Sepeda yang berjajar di tepian kanal. Pagoda kuning keemasan. Deretan kafe payung warna sepia. Dermaga dengan deretan yacht tertambat. Air mancur dan patung bocah bersayap. Gambar pada dinding goa. Bukit karang yang menjulang. Semua itu menjadi tampak lebih indah dalam kartu pos. Rasanya, ia kini mulai dapat memahami, kenapa seorang pengarang bisa begitu terobsesi pada senja dan ingin memotongnya menjadi kartu pos buat pacarnya.		
Karakter Tokoh	a. Beningnya Beningnya merupakan anak kecil yang masih polos dan baik hati. Ini tersirat dari nama tokoh yang menandakan bahwa sang anak kecil masih kecil dan tak berdosa. Penggalan kalimat disamping menunjukkan	Ini terlihat pada penggalan kalimat berikut. Marwan menggandeng anaknya masuk. “Besok Papa bisa anter Beningnya enggak?” tiba-tiba anaknya bertanya. “Nganter ke mana? Pizza Hut?” Beningnya menggeleng. “Ke mana?” “Ke rumah Pak Pos...” Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya. “Kalu emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, ngambil kartu pos dari Mama.” Ini dibuktikan pada kutipan berikut.	3	5

	watak dari Beningnya yang dilukiskan melalui perilakunya (dialog) dalam cerita	“Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulang?” “Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya.” Itulah. Ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya? Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandang mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita....		
	b. Marwan Cerpen ini, tokoh Marwan merupakan ayah dari Beningnya. Ia mempunyai sifat tidak konsisten dan menutupi kejujuran dengan kebohongan karena takut membuat sedih anaknya yang masih kecil.	Penggalan tersebut melukiskan watak Marwan melalui perilakunya.		
	c. Ita Walaupun sifat tokoh Ita di sini merupakan pelengkap tetapi kehadirannya	Ini seperti pada penggalan kalimat berikut. “Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren....” Melalui perilakunya, terlihat bahwa		

	cukup baik untuk membangun suasana. Tetapi, Ita memiliki sifat kurang baik, karena memberikan saran kepada Marwan untuk menyuruh berbuat kebohongan.	Ita memiliki saran yang kurang baik untuk Marwan		
	d. Bik Sari Walaupun kehadiran Bi Sari tidak terlalu dominan karena hanya tokoh sampingan tetapi perannya sangat dibutuhkan untuk penguatan tokoh utama. Bi Sari juga merupakan tokoh yang mempunyai sifat baik.	Ini terlihat pada kutipan penggalan berikut. “Kartu posnya udah diambil Bibik, ya?” Tongkat pel yang dipegangnya nyaris terlepas, dan Bik Sari merasa mulutnya langsung kaku. Ia harus menjawab apa? Bik Sari bisa melihat mata kecil yang bening itu seketika meredup, seakan sudah menebak, karna ia terus diam saja. Sungguh, ia selalu tak tahan melihat mata yang kecewa itu. Watak dari Bi Sari dilukiskan melalui percakapan atau dialog.		
	e. Ren Walaupun dalam cerpen ini Ren	Hal ini tersurat pada penggalan kalimat berikut. Ren sejak kanak sering		

	menjadi tokoh yang sudah tiada, tetapi kehadirannya cukup menjadi sentral cerita. Perwatakannya selalu dilukiskan melalui pengarang secara langsung dan pemikiran-pemikiran tokoh Marwan.	menerima kiriman kartu pos dari ayahnya yang pelaut. “Setiap kali menerima kartu pos darinya, aku selalu merasa Ayahku muncul dari negeri-negeri yang jauh. Negeri yang gambarnya ada dalam kartu pos itu...” ujar Ren. Marwan ingat, bagaimana Ren bercerita, dengan suara penuh kenangan, “Aku selalu mengeluarkan semua kartu pos itu, setiap Ayah pulang.” Ren kecil duduk di pangkuan, sementara ayahnya berkisah keindahan kota-kota pada kartu pos yang mereka pandangi. “Itulah saat-saat menyenangkan dan membanggakan punya Ayah pelaut.” Ren merawat kartu pos itu seperti merawat kenangan. “Mungkin aku memang jadul. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan...”		
Latar	a. Latar waktu Cerpen ini dikisahkan saat siang hari dan malam hari. Peristiwa dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” terjadi di kalangan masyarakat yang cukup modern. Hal ini karena dalam	Terlihat pada kutipan berikut. Seperti pada kutipan berikut. Pekerjaan Ren membuatnya sering bepergian. Kadang bisa sebulan tak pulang. Dari kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos buat Beningnya. Marwan kadang meledek istrinya, “Hari gini masih pake kartu pos?” Karna Ren sebenarnya bisa telepon atau kirim SMS. Meski baru play group, Beningnya sudah	3	3

	penggalan paragraf dikisahkan bahwa sudah ada HP pada saat itu. b. Latar tempat Cerita ini terjadi di beberapa tempat seperti di halaman rumah, di dalam rumah, dan di kamar. c. Latar suasana Suasana dalam cerpen ini terlihat menyedihkan. Ini terjadi pada beningnya yang terus menerus menunggu ibunya lewat kartu pos.	pegang hape. Sekolahnya memang mengharuskan setiap murid punya hand phone agar bisa dicek sewaktu-waktu, terutama saat bubar sekolah, untuk berjaga-jaga kalau ada penculikan Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. “Hati-hati!” teriak sopir. Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia <i>melintas halaman</i>. Marwan tak berani menatap mata anaknya, ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Suasana yang digambarkan cerpen ini seperti penggalan kalimat di bawah ini. Marwan menyambut gembira ketika Beningnya menyodorkan kartu pos itu. “Wah, udah datang ya kartu posnya?” Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca. “Ini bukan kartu pos dari Mama!” Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. “Ini bukan tulisan Mama...”		
Sudut Pandang	Cerpen ini mempunyai sudut	Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekat di depan kamar anaknya. Ada cahaya terang keluar	3	3

	orang ketiga pelaku utama. Artinya, pengarang dalam cerita ini mengisahkan secara langsung cerita melalui dirinya sebagai pengamat. Ini pun terlihat karena pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga dalam ceritanya.	dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan. Dan ia mendengar Beningnya yang cekikikan riang, seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagai merembes dari dinding. Bau wangi yang ganjil mengambang. Dan cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap ambles ke dalam kamar.		
Gaya Penceritaan	Pengarang dalam mengisahkan cerpen Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor menggunakan perbandingan di setiap sudut ceritanya dan gaya bahasa kias atau simbol.	Cerpen ini menggunakan untuk istilah kias atau simbol terlihat dari pemilihan kata, seperti berikut. <i>Beningnya</i>, nama anak ini menandakan bahwa anak masih kecil dan tidak berdosa, bening artinya tanpa noda sedikit pun. <i>Sahabat pena</i>, yaitu pertemanan yang terjalin hanya lewat sebuah tulisan yang saling berkiriman tulisan	3	3
Amanat	Kisah ini memberikan pesan kepada pembaca untuk tidak menutupi kebenaran. Jika sudah mencoba menutupi kebohongan, pasti akan ada kebohongan lain setelahnya. Cerita ini juga membuat pembaca		3	3

	menumbuhkan sifat simpati dan empati terhadap sesama dan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.			
--	---	--	--	--

Unsur Ekstrinsik	Keterangan	skor	Bobot
Latar belakang penulis	Cerpen Kartu Pos dari Surga ini ditulis oleh Agus Noor. Agus Noor merupakan sastrawan yang lahir di Kecamatan Margasari, Tegal, Jawa Tengah 26 Juni 1968. Memiliki latar belakang pendidikan jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Walaupun pendidikannya yang beraliran seni tapi kemampuannya dalam menulis berhasil membawa namanya tenar. Agus biasa menghasilkan karya berwujud cerpen, prosa, dan naskah panggung dengan gaya khas mengkritik. Salah satu karyanya yang menarik perhatian stasiun televisi yaitu Metro TV sampai menjadi salah satu aktivitas tayang berjudulan Sentilan Sentilun. Karyanya ini di pilih dari berupa monolog yang berjudul Matinya Sang Kritikus. Yang sebelumnya pernah dipentaskan di sejumlah kota oleh Butet Kertaradiasa.	3	3
Latar belakang sosial budaya	Cerpen Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor tercipta atas dasar terjadinya peristiwa jatuhnya pesawat Adam Air di perairan Majene, 1 Januari 2007. Di mana pada peristiwa itu semua penumpang meninggal dunia dan tak ditemukan jenazahnya. Hal ini yang berhubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia, di mana kalau orang yang telah meninggal dimakamkan dan menjadi tempat berziarah bagi keluarganya. Pengarang menemukan titik pijak buat cerpen ini, ketika para penumpang Adam Air diberitakan tak ada yang ditemukan. Hal inilah yang merupakan awal dari mana pengarang akan mengolah kisah. Tiadanya mayat yang ditemukan itu juga menjadi sesuatu yang penting, bila kita mengingat tradisi ziarah kubur. Bagaimana mungkin kita bisa melakukan ziarah kubur, kalau yang mati tak ada kuburnya? Maka, kisah ini dibuat seseorang yang bingung atau berduka karena tak tahu bagaimana menjelaskan sebuah kematian. Siapa yang	3	3

	menjelaskan, dan pada siapa? Sehingga, munculah tokoh anak kecil. Menjelaskan kematian pada anak kecil, sudah tentu tak mudah. Apalagi ketika tak ada mayat, tak ada prosesi pemakaman. Itulah yang kemudian mulai menempel pada benak pengarang, seperti kemudian muncul dalam cerpen itu. <i>Tapi bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah...</i>		
Skor Maksimal		102	
KKM		78	

$$\text{Nilai Pengetahuan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kunci Jawaban Teks Cerpen 5 (Gerimis yang Sederhana karya Eka Kurniawan)

No	Unsur Intrinsik	Keterangan	Bukti dan Penjelasan	Skor	Bobot
1	Tema	Cerpen Gerimis yang Sederhana karya Eka Kurniawan mengisahkan tentang trauma akan kejadian masa lalu tokoh Mei. Trauma ini bangkit kembali saat ia melihat pengemis di restoran sebelum bertemu dengan Efendi.	Seperti pada penggalan kutipan berikut. “Ada pengemis di restoran.” “Apa?” “Ada pengemis di” “Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de” Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan kepada sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.” “It’s OK,” kata Mei.	3	3
2	Alur	Cerpen ini menggunakan alur maju. Cerita di dalamnya berjalan seiring waktu dari awal hingga akhir cerita. Saat		5	5

		kisah ini berawal dari tokoh Mei yang akan bertemu dengan tokoh Efendi di restoran. a. Pengenalan Cerpen ini berawal dari tokoh Mei yang berada di mobil dan akan bertemu dengan laki-laki bernama Efendi. b. Pertikaian Konflik muncul saat Mei melihat pengemis di dalam restoran. Ia teringat kembali dengan kejadian masa lalu yang paling menyakitkan dan yang membuatnya trauma kembali ke Indonesia.	Seperti pada kutipan kalimat berikut. Kenapa pula aku tak mengajaknya bertemu di China Town, pikir Mei. Ia masih berada di belakang kemudi mobil yang disewanya dari Budget di sekitar bandara seharga 30 dollar sehari. Biasanya ia pergi dengan meminjam mobil milik sepupu atau bibinya, tetapi hari ini kedua mobil tersebut tengah dipakai, dan mereka hanya bisa mengantarnya ke penyewaan. Seperti pada kutipan berikut. “Ada pengemis di restoran.” “Apa?” “Ada pengemis di” “Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de” Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan kepada sesuatu. Setelah bisu		
--	--	--	--	--	--

		c. Perumitan Puncak konflik ada saat Mei mengetahui bahwa Efendi adalah laki-laki yang menyembunyikan cincin kawinnya. Hal ini berarti Efendi sudah memiliki pasangan. d. Penyelesaian Akhir dari cerita ini terlihat saat Mei merasa bahagia karena dirinya bisa bertemu dengan orang Indonesia walaupun terbesit trauma saat dulu. Setidaknya hal itu dapat mengobati rasa rindu Mei. Ini seperti judul pada cerpen ini yaitu Gerimis yang Sederhana.	sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.” “It’s OK,” kata Mei. Ini seperti pada penggalan kalimat berikut. “Aku tak sadar cincin kawinku ada di saku celana, sekarang lenyap bersama receh-receh itu.” Mei kembali menoleh dan berseru, “Apa? Bercanda, kan? Cincin kawin?” “Ya, cincin kawin.” Efendi mengangguk sambil tersenyum kecut. “Bagaimana bisa cincin kawin disimpan di saku celana?” tanya Mei sambil melirik ke jari-jemari tangan Efendi. Jari-jari itu memang polos belaka, tanpa cincin kawin, hanya ada bekas coretan bolpen di jempol, serta tahi lalat di jari telunjuk kiri.		
3	Tokoh	a. Tokoh utama yaitu Mei dan Efendi b. Tokoh bawahan yaitu pengemis dan sepupu Mei Cerpen ini terdapat empat tokoh. Mei dan Sepupu Mei bisa dikatakan sebagai tokoh protagonis sedangkan Efendi		3	3

		c. Sepupu Mei Sepupu Mei merupakan tokoh bawahan yang memiliki karakter pengertian. Ia mengingatkan Mei bahwa kejadian 10 tahun lalu tidak ada kaitannya lagi. Ia juga memberitahu pengemis di Indonesia dengan di Amerika berbeda. d. Pengemis Tokoh ini merupakan pelengkap dan pengait antara kejadian sekarang dan masa depan tokoh utama. Walaupun perannya tidak terlalu menonjol dan terlihat, tetapi kehadirannya dapat menjadi pemicu timbulnya konflik.	Ini seperti pada kutipan kalimat berikut. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan. (Dia tersadar terhadap suatu hal yang menyimpannya beberapa tahun lalu).		
5	Latar	a. Latar tempat Latar tempat pada cerpen ini berlokasi di Amerika yaitu restoran <i>Jack in the Box</i> atau <i>Downtown</i>. b. Latar waktu Walaupun tidak ada waktu yang pasti kejadian ini	Ini seperti pada kutipan berikut. Kenapa pula aku tak mengajaknya bertemu di China Town, pikir Mei. Ia masih berada di belakang kemudi mobil yang disewanya dari Budget di sekitar bandara seharga 30 dollar sehari.	3	3

		terjadi sepanjang waktu, pagi hari, siang dan malam di sekitar Amerika antara Mei dan Efendi. Selain itu cerpen ini terjadi sekitar tahun 2009. c. Latar suasana Cerita ini memiliki suasana tegang dan membahagiakan.	Seperti pada kutipan berikut. “Ada pengemis di restoran.” “Apa?” “Ada pengemis di” “Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de” Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan kepada sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.” “It’s OK,” kata Mei.		
6	Sudut pandang	Cerpen ini memiliki sudut pandang orang ketiga pelaku utama. Hal ini karena pengarang menempatkan dirinya sebagai pelaku utama dalam cerita. Selain itu pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga seperti nama orang, dia, mereka, dsb.	Seperti pada kutipan berikut. Mei mengajaknya ke daerah Downtown. Berbelok dari Freeway, mereka melaju menuju First Street dan Mei menunjukkan letak Music Center, juga menunjukkan Dorothy Chandler Pavilion. Kata Mei, selain di Shrine	3	3

			Auditorium, penghargaan Oscar kadang dilaksanakan juga di sana. Mereka terus melaju melewati gedung-gedung teater yang berderet. Sepanjang perjalanan tersebut, entah kenapa, justru Mei yang banyak bicara.		
7	Gaya penceritaan	Penulis menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Selain itu, penggambaran cerita menggunakan makna kias dan lambang tertentu yang menjadi ciri khas dalam cerita. Selain itu terdapat makna kias berupa kalimat Gerimis yang Sederhana yang memiliki arti kesedihan tokoh tetapi masih terbalut rasa sedih dan haru di dalamnya.		3	9
8	Amanat	Cerpen ini mengajarkan kita untuk berbagi terhadap sesama. Seperti halnya Efendi yang dengan dermawannya memberikan beberapa miliknya untuk pengemis. Selain itu cerpen ini mengajak kita untuk tidak berburuk sangka. Seperti saat kejadian Mei yang menduga semua pengemis itu sama. Sama jahatnya seperti		3	9

		kejadian masa lalu tahun 1998.			
--	--	--------------------------------	--	--	--

No	Unsur Ekstrinsik	Penjelasan dan Bukti Penggalan	Skor	Bobot
9	Latar belakang penulis	Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, Indonesia, pada tahun 1975, lulus dari Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dia menulis novel, cerita pendek, serta karya non-fiksi. Novel-novelnya diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Melayu, Prancis, Italia, Belanda, Jerman, Korea, termasuk <i>Man Tiger</i> (Verso Books, 2015) dan <i>Beauty Is a Wound</i> (New Directions, 2015) dalam bahasa Inggris. Pada salah satu kumpulan cerpen dari hasil pemenangan Anugerah Pena Sastra Kencana tahun 2009 ini, Eka Kurniawan bagai mendistraksi karakter Eka yang identik dengan pemikiran mendalam, kata ringan dan lugas, namun enak dibaca. Cerita yang satu itu justru menjadi anomali dari kisah lainnya.	3	3
10	Latar belakang sosial budaya	Gerimis yang Sederhana? karya Eka Kurniawan adalah sebuah cerpen yang mengandung unsur sejarah tentang pemerkosaan perempuan etnis Tionghoa pada Tragedi Mei 1998. Terlihat bahwa Tragedi Mei 1998 membawa pengaruh besar bagi kehidupan tokoh Mei. Ia masih menyimpan luka batin meskipun telah meninggalkan Jakarta dan tinggal di Amerika Serikat selama belasan tahun. <i>Gerimis Sederhana</i> bercerita tentang pertemuan lelaki dan perempuan Indonesia di Amerika. Secuil fiksi yang ditulis tahun 2007 itu terasa ringkas, tapi tak kehilangan makna. Dari situ, Eka lalu melanjutkan ke <i>Gincu Ini Merah, Sayang</i> . Tentang mantan pelacur yang terjaring polisi lalu jadi diceraikan suami.	3	3
Skor Maksimal			102	
KKM			78	

Kunci Jawaban Keterampilan

KD 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek

No	Kompetensi yang dinilai	Skor	Bobot	Skor Akhir
1	Kesesuaian isi cerita pendek dengan tema yang ditentukan.	3	3	9
2	Ketepatan menulis cerita pendek dengan menggambarkan keseluruhan tahapan alur.	3	5	15
3	Ketepatan menulis cerita pendek yang memuat tokoh utama, tokoh bawahan, protagonis atau antagonis.	3	3	9
4	Ketepatan menulis cerita pendek yang menggambarkan semua karakter tokoh yang ada dalam cerita.	3	5	15
5	Ketepatan menulis cerita pendek yang menggambarkan latar.	3	3	9
6	Ketepatan menulis cerita pendek yang memuat sudut pandang.	3	3	9
7	Ketepatan menulis cerita pendek yang memuat gaya penceritaan.	3	3	9
8	Ketepatan menulis cerita pendek yang memuat amanat.	3	3	9
Skor Maksimal		84		
KKM		78		

$$\text{Nilai Keterampilan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)
PENGETAHUAN KELOMPOK

Nama	1.
	2.
	3.
	4.
Kelas	XI

1. Analisislah cerita pendek berjudul “Suap” karya Putu Wijaya berdasarkan unsur instrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya penceritaan dan amanat) dan unsur ekstrinsik (latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya) dengan melihat *mind map* yang disajikan!

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) PENGETAHUAN
PERTEMUAN PERTAMA**

Nama	:	
Kelas	:	

Soal

Bacalah sebuah cerpen berjudul Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor!

1. Jelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek tersebut disertai alasan yang tepat!
2. Jelaskan tahapan alur (pengenalan, pertikaian (konflik), perumitan (klimaks), dan penyelesaian) yang terkandung dalam cerpen Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor disertai bukti!
3. Sebutkan dan jelaskan tokoh (tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh antagonis, dan tokoh protagonis) yang terkandung dalam cerita pendek disertai bukti!
4. Jelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek disertai bukti!
5. Jelaskan latar (tempat, waktu dan suasana) yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti!
6. Jelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat!
7. Jelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti!
8. Jelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat!
9. Jelaskan latar belakang penulis cerita pendek Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor!
10. Jelaskan latar belakang sosial budaya dalam cerita pendek!

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)
PENGETAHUAN INDIVIDU
Pertemuan Pertama

Nama	:
Kelas	:

Petunjuk!

1. Bacalah sebuah cerpen berjudul Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor!
2. Tanyakan kepada gurumu apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami!

Jawaban

.....

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) KETERAMPILAN
Pertemuan Kedua

Nama	
Kelas	

Petunjuk!

Buatlah sebuah cerita pendek (cerpen) yang memuat unsur-unsur pembangun (tema, tahapan alur, tokoh dan karakter tokoh, latar, sudut pandang, gaya penceritaan dan amanat) dengan tema toleransi dalam beragama!

.....

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) PENGETAHUAN KELOMPOK
PERTEMUAN KETIGA**

Nama	1.
	2.
	3.
	4.
Kelas	XI

2. Analisislah cerita pendek berjudul “Mbok Jimah” karya Naomi Srikandi berdasarkan unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya penceritaan dan amanat) dan unsur ekstrinsik (latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya) sesuai dengan *mind map* yang sudah disajikan!

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) PENGETAHUAN INDIVIDU
PERTEMUAN KETIGA**

Nama	:
Kelas	:

Soal

Bacalah sebuah cerpen berjudul Gerimis yang Sederhana karya Eka Kurniawan!

1. Jelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek tersebut disertai alasan yang tepat!
2. Jelaskan tahapan alur (pengenalan, pertikaian (konflik), perumitan (klimaks), dan penyelesaian) yang terkandung dalam cerpen Gerimis yang Sederhana karya Eka Kurniawan disertai bukti!
3. Sebutkan dan jelaskan tokoh (tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh antagonis, dan tokoh protagonis) yang terkandung dalam cerita pendek disertai bukti!
4. Jelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek disertai bukti!
5. Jelaskan latar (tempat, waktu dan suasana) yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti!
6. Jelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat!
7. Jelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti!
8. Jelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat!
9. Jelaskan latar belakang penulis cerita pendek Gerimis yang Sederhana karya Eka Kurniawan!
10. Jelaskan latar belakang sosial budaya dalam cerita pendek!

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) PENGETAHUAN INDIVIDU
PERTEMUAN KETIGA**

Nama	:
Kelas	:

Petunjuk!

1. Bacalah sebuah cerpen berjudul Gerimis yang Sederhana karya Eka Kurniawan!
2. Tanyakan kepada gurumu apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami!

Jawaban

.....

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) KETERAMPILAN INDIVIDU
Pertemuan Keempat

Nama	
Kelas	

Petunjuk!

Buatlah sebuah cerita pendek (cerpen) yang memuat unsur-unsur pembangun (tema, tahapan alur, tokoh dan karakter tokoh, latar, sudut pandang, gaya penceritaan dan amanat) dengan tema Cinta Pertama untuk Keluarga!

.....

Tasikmalaya, April 2019

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Guru Praktikan,

Siti Nurjanah, S.Pd.
NIP

Camelia Badi'ah
NPM 152121065

G. Langkah-langkah Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian tindakan kelas sesuai dengan batasan atau langkah-langkah yang disesuaikan. Heryadi (2010: 58-64) menguraikan,

Beberapa langkah yang harus diketahui sebagai peneliti tindakan kelas. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Mengenali masalah dalam pembelajaran
2. Memahami akar masalah pembelajaran
3. Menetapkan tindakan yang akan dilakukan
4. Menyusun program rancangan tindakan
5. Melaksanakan tindakan
6. Membuat keputusan

H. Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik penelitian terhadap dua perlakuan dengan menggunakan ujian perbedaan dua rata-rata. Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data sebagai berikut.

a. Statistik Deskriptif

Langkah-langkah statistik deskriptif yaitu,

- 1) Membuat distribusi frekuensi
- 2) Menemukan ukuran data statistika, yaitu banyak data (n), data terbesar (db), dan data terkecil (dk), rentang (r), rata-rata (mean), median (me), modus (mo), dan standar deviasi (s).

b. Uji Normalitas Data

Langkah selanjutnya setelah deskriptif statistik yang dilakukan yaitu menguji normalitas dari masing-masing kelompok dengan harga *chi kuadrat* menurut Heryadi (2015: 44).

Rumus yang digunakan yaitu

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian adalah jika harga *chi kuadrat* tabel lebih kecil dari harga χ^2 dengan dibagi k-3 dalam taraf signifikansi 99% dan 95% maka populasi berdistribusi normal dan jika harga *chi kuadrat* tabel lebih besar dari harga χ^2 dengan dibagi k-3 dalam taraf signifikansi 99% dan 95% maka populasi berdistribusi tidak normal.

c. Uji Beda

Pengaplikasian saat diperoleh data berdistribusi normal atau tidak normal, dilanjutkan dengan uji beda. Penulis menghitung perbedaan dua rata-rata kedua kelompok dengan menggunakan *uji t* apabila hasilnya berdistribusi normal, sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal, maka pengujian hipotesis menggunakan *uji wilcoxon*.

Uji wilcoxon ini adalah sebagai pengganti uji t bila datanya tidak memenuhi syarat uji t. Dalam perhitungannya, harga mutlak dari selisih skor-skor berpasangan itu

diurutkan (diberi peringkat) mulai dari yang paling kecil. Peringkat selisih positif dan selisih negatif masing-masing dijumlahkan, diperoleh W^+ dan W^- .

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulis melaksanakan kegiatan penelitian ini di kelas XI IPS 2 Semester II di SMAS Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya, tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 12 April 2019 sampai dengan 29 April 2019.